

**SEJARAH
KI AGENG PANDHAN ARANG II:
KIPRAH DALAM PEMERINTAHAN DAN
DAKWAH**

UU No. 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

Ketentuan Pidana

Pasal 113

- (1) Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
 - (2) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
 - (3) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
 - (4) Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).
-

**SEJARAH
KI AGENG PANDHAN ARANG II:
KIPRAH DALAM PEMERINTAHAN DAN
DAKWAH**

Mukhamad Shokheh

Penerbit Cipta Prima Nusantara
2022

Sejarah Ki Ageng Pandhan Arang II:
Kiprah Dalam Pemerintahan Dan Dakwah
Hak Cipta ©2023 pada Penulis

Penulis : Mukhamad Shokheh, Ph.D
Editor : Ganda Febri Kurniawan, M.Pd, Mujiana A Kadir
Tata letak : Lha Heksa
Desain cover : Lha Heksa

Diterbitkan oleh:
Penerbit Cipta Prima Nusantara
Kerjasama dengan
Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang
Cetakan 1, November 2022
viii+213 halaman, 16 x 24 cm
ISBN:

Hak Cipta dilindungi Undang-undang.
Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun, baik secara elektronik maupun mekanis, termasuk memfotocopy, merekam atau dengan sistem penyimpanan lainnya, tanpa ijin tertulis dari Penulis.

Redaksi
Penerbit Cipta Prima Nusantara
Green Village kav. 115, Ngjijo, Gunungpati
Semarang, Jawa Tengah- Indonesia
Email: penerbitciprinus.id@gmail.com
Webite: <http://www.penerbitciprinus.com>

KATA PENGANTAR

Sejarah merupakan penanda identitas sebuah kota. Sebagai salah satu kota tua di Jawa, Semarang memiliki banyak kisah yang belum diungkap ke publik secara terang, mengenai asal-usul, riwayat dari masa ke masa, hingga aktivitas sosial di kota tersebut yang sejauh ini belum menjadi perhatian sejarah di era milenial. Setelah periode Cheng Ho (1413) yang mengusung misi *muhibah* ke Semarang yang sempat berkunjung ke wilayah Simongan yang saat ini menjadi kelenteng Sam Po Kong. Pada periode selanjutnya arus islamisasi di Semarang semakin menguat, hal itu bertepatan dengan keberadaan Semarang sebagai kota niaga melalui jalur laut mulai ramai didatangi oleh banyak orang dari berbagai negeri (kerajaan).

Ki Ageng Pandhan Arang II merupakan pemimpin yang sukses dalam misi dakwah Islam di Semarang melanjutkan usaha ayahnya yang merupakan utusan Kerajaan Demak untuk mengislamkan Semarang. Proses islamisasi di Semarang cenderung damai, tidak ada catatan sejarah yang ditemukan mengenai konflik pada saat mengislamkan Semarang. Hal itu menjadi momentum tersendiri bagi Ki Ageng Pandhan Arang II yang meneruskan jejak ayahnya dalam mensyiarkan Islam. Setelah sukses mengemban misi islamisasi, Ki Ageng Pandhan Arang II hijrah ke Jabalkat yang saat ini masuk ke daerah Bayat, Klaten. Proses itu merupakan titik balik kehidupan Ki Ageng Pandhan Arang II yang semula merupakan penguasa politik menjadi seorang agamawan.

Teka-teki tentang sosok Ki Ageng Pandhan Arang II hingga saat ini belum terbuka secara utuh. Proses pencariannyapun cukup rumit, di tengah simpang-siurnya informasi mengenai silsilah Ki Ageng Pandhan Arang itu sendiri. Namun demikian, terlepas dari itu semua, masyarakat Semarang mengenal Ki Ageng Pandhan Arang II sebagai pemimpin yang berhasil mengemban misi islamisasi dan pengembangan Kota Semarang, sejak dipimpin oleh Ki Ageng Pandhan Arang II, Semarang menjelma menjadi kota tradisional yang ramai dikunjungi oleh orang-orang dari luar pulau. Kota itu menjadi semacam episentrum yang hingar-bingar dan riuh dalam rangka interaksi antar masyarakat dari berbagai negeri.

Buku ini lahir karena dua sebab; 1) dalam rangka pencarian identitas kota melalui kiprah tokoh dan 2) peran Ki Ageng Pandhan Arang II dalam hal sosial politik maupun sosial keagamaan yang belum banyak dikaji dalam buku-buku sejarah. Meskipun, nama itu sayup-sayup terdengar dari beberapa *Babad*. Lebih jauh, buku ini ingin menggambarkan sejarah kota Semarang dan kiprah seorang pemimpin yang digolongkan telah berhasil membawa Semarang ke arah kemajuan yang pesat. Penulis beranggapan bahwa model kepemimpinan yang diterapkan oleh Ki Ageng Pandhan Arang II sangat relevan untuk dipelajari oleh generasi muda saat ini.

Rasa terimakasih penulis sampaikan ke semua pihak yang telah membuat buku ini bisa dikerjakan hingga selesai. Terimakasih sebesar-besarnya penulis berikan yang paling utama kepada Pemerintah Kota Semarang, dalam hal ini Dinas Kebudayaan dan Pariwisata yang telah memberikan fasilitas untuk melakukan sebuah misi

pengungkapan sejarah yang cukup penting bagi masyarakat luas, khususnya masyarakat Kota Semarang.

Sebagai sebuah buku yang dikerjakan dengan waktu yang terbatas, masih banyak kekuarang. Maka dari itu kritik dan masukan yang membangun sangat dibutuhkan untuk perbaikan.

Semarang, November 2022

M. Shokheh

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR FLOWCHART DAN GAMBAR.....	viii
BAB I SEJARAH KOTA SEMARANG	1
A. Sejarah Singkat Kota Semarang.....	1
B. Kiprah Kepeimpinan Pandhan Arang II.....	7
BAB II SEMARANG DAN PERKEMBANGAN WAWASAN	26
A. Melacak Akar Historis Perkembangan Kota Semarang	27
B. Semarang: Kota Penyangga Islamisasi Demak	34
BAB III BIOGRAFI KI AGENG PANDHAN ARANG II	47
BAB IV ISLAMISASI DAERAH SEMARANG OLEH KI AGENG PANDHAN ARANG II	57
BAB V MASA PEMERINTAHAN KI AGENG PANDHAN ARANG II	82
BAB VI MODEL KEPEMIMPINAN DAKWAH KI AGENG PANDHAN ARANG II	97
BAB VII WARISAN KEMAJUAN KOTA SEMARANG.....	106
DAFTAR PUSTAKA	108
LAMPIRAN	111

DAFTAR FLOWCHART DAN GAMBAR

Daftar Flowchart

Bagan 1. Silsilah Ki Ageng Pandhan Arang Versi 1	48
Bagan 2. Silsilah Ki Ageng Pandhan Arang Versi 2	49
Bagan 3. Silsilah Ki Ageng Pandhan Arang Versi 3	50
Bagan 4. Gaya Kepemimpinan Ki Ageng Pandhan Arang II	99

Daftar Gambar

Gambar 1. Peta Kota Semarang pada Abad XV	27
Gambar 2. Visualisasi Semarang sekitar tahun 900-1400	30
Gambar 3. Patung Laksamana Cheng Ho dan Bangunan Utama Klenteng Sam Poo Kong di Simongan	32
Gambar 4. Keadaan Kota Semarang sekitar Abad XVI	33
Gambar 5. Perubahan Garis Pantai sebelum tahun 900 M tahun 1650 M	35
Gambar 6. Pelabuhan Semarang sekitar Abad XVII	38
Gambar 7. Peta Semarang pada Masa Pemerintahan Ki Ageng Pandhan Arang II (1547-1553)	40
Gambar 8. Visualisasi Ki Ageng Pandhan Arang II	53
Gambar 9. Masjid Agung Demak yang dibangun oleh Raden Patah tahun 1466	57
Gambar 10. Peta Rekonstruksi Daerah Para Ajar	59
Gambar 11. Selat Muria yang memisahkan Daratan Jawa dengan Pulau Muria	60
Gambar 12. Gapura Makam dan Makam Made Pandhan dan Istrinya	65

Gambar 13. Ki Ageng Pandhan Arang II Diiringi oleh Nyai Ageng dan Syeh Domba menuju Gunung Jabalkat	72
Gambar 14. Masjid Golo Peninggalan Sunan Pandhan Arang II	76
Gambar 15. Makam Ki Ageng Pandhan Arang II di Jabalkat dan Gentong Sinaga	77
Gambar 16. Gapura Prabayeksa dan Gapura Pangrantungan	79
Gambar 17. Gapura Panemut dan Prasasti di Gapura Panemut	80
Gambar 18. Di sekitar daerah Kanjengan Abad XVII	84
Gambar 19. Masjid Agung Semarang (Kauman) sekitar Abad XVII	89
Gambar 20. Visualisasi Ki Ageng Pandhan Arang II (Bupati Semarang I) Kanan dan Penjual Rumput (Sunan Kalijaga) Kiri	90
Gambar 21. Alun-Alun Semarang di daerah Kanjengan sekitar Abad XVII-XVIII	93

BAB I

SEJARAH KOTA SEMARANG

A. Sejarah Singkat Kota Semarang

Semarang merupakan kota pantai yang usianya cukup tua. Sejak masa-masa kerajaan (Mataram Kuno, Demak, Pajang) Semarang merupakan daerah yang strategis, sebab daerah ini menjadi simpul perekonomian kawasan Pulau Jawa bagian tengah baik dalam jalur migrasi, perdagangan, maupun distribusi modal. Semarang telah bertindak sebagai pusat transaksi antar daerah pedalaman (*hinterland*) dan daerah seberang (*foreland*) (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Semarang, 2007: 56). Oleh Karena itu, Semarang tidak hanya menjadi simpul jaringan ekonomi pedalaman Jawa bagian tengah saja, melainkan juga menjadi salah satu simpul penting jaringan perdagangan laut Nusantara, maupun perdagangan internasional (Sulistiyono, 2003: 101-102).

Keberadaan Semarang sebagai daerah yang berpenghuni, sesungguhnya sudah berlangsung lama. Eksistensi Semarang dalam sejarah telah muncul pada abad ke-8. Pada saat itu, di Jawa bagian tengah terdapat Kerajaan Mataram Kuno yang memiliki pelabuhan, yaitu Bergota. Pelabuhan Bergota terletak di daerah tepi perbukitan di dalam Kota Semarang, yang sekarang dikenal dengan nama Bergota (Budiman, 1978:6). Pelabuhan ini memegang peranan penting dalam kemajuan dan pengembangan ekonomi Mataram. Keberadaan

Pelabuhan Bergota sebagai bandar utama Kerajaan Mataram Kuno berlangsung selama hampir satu abad (tahun 732-824) (Suroyo, dkk, 2007: 196). Dalam perkembangan lebih lanjut, kondisi di atas mulai berubah seiring dengan perubahan kondisi Pelabuhan Bergota yang mengalami pendangkalan sebagai akibat dari pengendapan lumpur Kaligarang. Tidak berfungsinya Pelabuhan Bergota berdampak bagi kemunduran Kerajaan Mataram Kuno. Bencana besar di Kerajaan Mataram Kuno yang diperkirakan terjadi pada tahun 1006, yang dikenal sebagai *pralaya*, berdampak pada semakin menurunnya kualitas Pelabuhan Bergota. Pelabuhan ini menjadi semakin dangkal dan tertutup lumpur sehingga dalam rentang waktu cukup lama pelabuhan ini jarang muncul dalam kajian-kajian sejarah (Poesponegoro dan Notosusanto, 1993: 155; Budiman, 1978: 4).

Informasi perihal keberadaan Pelabuhan Semarang, muncul kembali pada abad ke-15. Hal ini bisa diketahui dari berita mengenai kedatangan misi muhibah orang-orang Tionghoa ke Semarang di bawah pimpinan Cheng Ho pada awal abad ke-15. Di tengah masih adanya perbedaan pendapat mengenai tahun kedatangan Cheng Ho di Semarang, berita Cina menyebutkan bahwa kedatangan misi muhibah Cheng Ho di Semarang berlangsung antara tahun 1406 sampai 1416. Misi muhibah ini dilakukan sebagai wahana unjuk kekuatan militer Tiongkok di bawah kaisar Chuti dari dinasti Ming kepada negara atau kerajaan di sekitarnya, serta untuk kepentingan komersial (Yuanzhi, 2007: 71).

Cheng Ho, dalam melaksanakan misi *muhibah* di Semarang pada tahun 1413 sempat mengunjungi masjid di kawasan Simongan yang dikenal sebagai Masjid Tionghoa Hanafi, sebelum akhirnya beralih fungsi menjadi kelenteng (De Graff, dkk, 2004: 3). Dalam perkembangan lebih lanjut, tidak dijumpai lagi adanya laporan-laporan dari sumber lokal mengenai perkembangan Islam di kalangan orang Tionghoa yang berarti, pasca menetapnya komunitas Muslim-Tionghoa pengikut Cheng Ho. Hal ini membuka kemungkinan bahwa mereka tidak cukup aktif terlibat dalam penyebaran Islam di Semarang. Kenyataan ini diperkuat oleh pendapat Kong Yuanzhi mengenai penggunaan kapal-kapal Cina yang lebih banyak difungsikan dalam kegiatan perdagangan daripada kegiatan penyebaran Islam (Yuanzhi, 2007: 62).

Semarang pada akhir abad ke-15 diperkirakan telah berkembang menjadi kota pelabuhan Kerajaan Demak, dan tumbuh menjadi salah satu kawasan pelabuhan yang ramai, disamping pelabuhan lain, seperti Malaka. Pendudukan pelabuhan Malaka oleh Portugis (1511) telah menimbulkan gangguan bagi arus perdagangan regular di Kepulauan Nusantara (Kartodirdjo, 1977: 58-62). Di tengah kondisi ini, Pelabuhan Semarang tampaknya bisa menjadi alternatif tempat berlabuh kapal-kapal dagang di antaranya berasal dari Melayu, Banjar, Arab, Cina, Koja, Bugis, Madura, dan Cirebon. Lalu lintas perdagangan antar wilayah dan antar bangsa melalui laut yang menyinggahi Pelabuhan Semarang dalam perkembangan selanjutnya menjadi semakin ramai. Kondisi tersebut di atas, menjadi salah satu

faktor yang mendorong tumbuh dan berkembangnya Semarang sebagai pusat perdagangan. Seperti halnya tempat lain di Nusantara, perdagangan di Semarang, selanjutnya berkembang tidak hanya berkaitan dengan bidang ekonomi saja, tetapi juga berkaitan dengan proses penyebaran Islam (Kartodirdjo, 1999: 21).

Penyebaran Islam secara lebih intensif di Semarang diperkirakan berlangsung setelah datangnya Made Pandhan, seorang ulama yang dikirim oleh pusat otoritas Islam Demak, datang membawa misi dakwah di Semarang yang pada waktu itu masih bernama Pulau Tirang (Tim Peneliti Masjid Agung Jawa Tengah, 2008: 27, 37). Mengenai waktu kedatangan Made Pandhan ke Pulau Tirang yang selanjutnya dikenal dengan sebutan Semarang, masih terdapat perbedaan pendapat, tetapi yang jelas bahwa pada saat kedatangan Made Pandhan, Pulau Tirang telah dihuni penduduk dan para ajar yang beragama Hindu. Pada masa itu di Semarang terdapat sepuluh kawasan yang telah dihuni oleh penduduk yang beragama Hindu, yaitu kawasan Derana, Gajah Mungkur, Wotgalih, Brintik, Pragota, Lebuapia, Tinjomoyo, Jurangsuru, Guwasela, dan Sejanila. (Soerjosoempeno, 1979: 8).

Kedatangan Made Pandhan sebagai utusan yang membawa misi dakwah di Semarang tampaknya tidak menemui tantangan yang berarti. Sumber-sumber lokal tidak menceritakan adanya konflik yang sangat serius antara Made Pandhan dengan masyarakat Hindu di kawasan tersebut. Serat Kandhaning Ringgit Purwa naskah KBG no.7, hanya menceritakan adanya sedikit masalah terkait dengan sikap para

ajar di bawah pimpinan Citragati yang mungkin merasa terganggu kepentingan sosial-ekonominya dengan kehadiran Made Pandhan. Namun, dengan kemampuannya, Made Pandhan dapat menyelesaikan permasalahan yang muncul, sehingga para ajar yang semula menentang berbalik memeluk Islam dan menjadi pengikutnya.

Keberhasilan Islamisasi dalam skala tertentu ikut memberikan kontribusi bagi tumbuhnya Semarang menjadi sebuah daerah yang dalam batas tertentu memiliki otoritas secara politik untuk mengatur daerahnya. Semarang, pada pertengahan abad ke-16 mulai berkembang menjadi sebuah daerah yang memiliki pemerintahan sendiri. Hal ini dapat diketahui dari pengangkatan Ki Ageng Pandhan Arang II sebagai bupati Semarang. Menurut Panitia Perumus Alternatif Hari Jadi Kota Semarang, Ki Ageng Pandhan Arang II diangkat sebagai bupati Semarang yang pertama pada tahun 1547. Di bawah pimpinan Pandhan Arang II, daerah Semarang semakin menunjukkan pertumbuhannya yang meningkat, sehingga menarik perhatian Sultan Hadiwijaya dari Pajang. Oleh karena kemajuan daerahnya, maka diputuskan untuk menjadikan Semarang setingkat dengan Kabupaten. Pada tanggal 2 Mei 1547 bertepatan dengan peringatan maulid Nabi Muhammad SAW, tanggal 12 Rabiul Awal tahun 954 H disahkan oleh Sultan Hadiwijaya setelah berkonsultasi dengan Sunan Kalijaga. Tanggal 2 Mei kemudian ditetapkan sebagai hari jadi kota Semarang. (Panitia Perumus Alternatif Hari Jadi Kota Semarang, 1978). Dengan demikian kelahiran Semarang sebagai sebuah kota tidak dapat dilepaskan dari peran sosok Ki Ageng Pandhan Arang II.

Ki Ageng Pandhan Arang II, selain pemimpin pemerintahan di Semarang, adalah tokoh penyebar agama Islam di Jawa yang disebut-sebut dalam sejumlah Babad serta cerita-cerita lisan. Tokoh ini terkait dengan sejarah Kota Semarang dan penyebaran awal agama Islam di Jawa, meskipun secara tradisional tidak termasuk sebagai Wali *Songo* (Sembilan). Makamnya terletak di perbukitan (Gunung Jabalkat) di wilayah Kecamatan Bayat, Klaten, Jawa Tengah, dan masih ramai diziarahi sampai sekarang. Dari sana pula ia menyebarkan ajaran Islam kepada masyarakat di wilayah Mataram. Salah satu sisi kehidupannya yang menarik, dari sosok Ki Ageng Pandhan Arang II adalah di saat berada di puncak karirnya sebagai Bupati, ia kemudian memilih untuk mendalami kegiatan agama. Seluruh kekayaan dan jabatan ia tinggalkan dan membaktikan hidupnya demi kepentingan agama. Hal itulah yang menyebabkan ia meninggalkan Kabupaten Semarang dan memilih tinggal di Bayat, Klaten menyiarkan agama Islam hingga wafatnya. Di Bayat, Ki Ageng Pandhan Arang II berperan sebagai ulama dan Umaro' (pemimpin) yaitu orang yang berperan dalam pemerintahan.

Pada buku ini akan mengkaji sosok Ki Ageng Pandhan Arang II dan kiprah Kepemimpinannya sebagai Bupati Semarang dan perannya dalam penyebaran agama Islam di Semarang, kemudian berlanjut ke daerah Tembayat dan sekitarnya. Harapannya bisa menghasilkan kajian model kepemimpinan dan metode dakwah Ki Ageng Pandhan Arang II yang selama ini belum banyak dikaji. Dalam menggali aspek-aspek penting dalam kiprah Ki Ageng Pandhan Arang

II di bidang politik dan agama, tentu tidak bisa lepas dari faktor lingkungan sosial budaya. Maka, kekuatan ekonomi sosial budaya yang dimiliki masyarakat di Semarang dan Tembayat Klaten akan menjadi acuan pengembangan model kepemimpinan dakwah tersebut.

B. Kiprah Kepemimpinan Pandhan Arang II

1) Kepemimpinan

Kepemimpinan merupakan suatu konsep relasi. kepemimpinan hanya ada dalam proses relasi dengan orang lain (para pengikut) . Apabila tidak ada pengikut, maka tidak ada pemimpin. tersirat dalam definisi ini adalah premis bahwa pemimpin yang efektif harus mengetahui bagaimana membangkitkan inspirasi dan berrelasi dengan para pengikutnya. Kepemimpinan merupakan suatu proses. agar bisa memimpin, pemimpin harus melakukan sesuatu. seperti telah diobservasi oleh John Gardner (1986-1988) kepemimpinan lebih dari sekedar menduduki suatu otoritas. Kendati posisi otoritas yang diformalkan mungkin sangat mendorong suatu proses kepemimpinan, namun sekedar menduduki posisi itu tidak menandai seseorang untuk menjadi pemimpin. Kepemimpinan harus membujuk orang lain untuk mengambil tindakan. Pemimpin membujuk pengikutnya melalui berbagai cara, seperti menggunakan otoritas yang terelegitimasi, menciptakan model (menjadi teladan), penetapan sasaran, memberi imbalan dan hukum, restrukturisasi organisasi dan mengkomunikasikan visi.

Proses mempengaruhi adalah sebuah elemen sentral dari berbagai defenisi kepemimpinan. Pemimpin adalah pribadi yang memiliki kecakapan khusus dengan atau tanpa pengangkatan resmi untuk dapat mempengaruhi kelompok yang dipimpinnya untuk bersama mengarah kepada sasaran-sasaran tertentu. Robbins dalam Fandy Tjiptono dan Anastasia Diana mengartikan kepemimpinan sebagai kemampuan untuk mempengaruhi sekelompok anggota agar bekerja mencapai tujuan dan sasaran yang ditetapkan. Banyak teori tentang pemimpin dan kepemimpinan (*leadership*), namun teori tersebut pada intinya adalah sebagai seni mempengaruhi orang lain.

Secara sosiologis, Tennenbaum dan Freud Massarik seperti dikutip Hamzah, menyatakan bahwa kepemimpinan itu harus dilihat sebagai suatu proses atau fungsi daripada sebagai suatu peran yang memerintah. Sementara Fillmore H. Sanford, setelah mengkaji teori-teori kepemimpinan menyatakan bahwa suatu kepemimpinan yang komprehensif harus meliputi tiga fakta, yaitu: (1) pemimpin dengan karakter psikologisnya; (2) para pengikut dengan masalah, sikap dan kebutuhannya; serta (3) situasi kelompok yang mana pimpinan dan pengikut saling berinteraksi. Jelasnya, bahwa kepemimpinan itu tidak selalu diarahkan pada pencapaian tujuan-tujuan organisasi.

Ralph M. Stogdill lebih rinci dalam memberi arti kepemimpinan ini, yang dapat dilihat dari berbagai sudut Pandhang: (1) kepemimpinan sebagai titik pusat proses kelompok; (2) Kepem-

impinan adalah suatu kepribadian yang mempunyai pengaruh; (3) Kepemimpinan adalah seni untuk menciptakan kesesuaian paham atau kesepakatan; (4) Kepemimpinan adalah pelaksanaan pengaruh; (5) Kepemimpinan adalah tindakan atau perilaku; (6) Kepemimpinan adalah suatu bentuk persuasi; (7) Kepemimpinan adalah suatu hubungan kekuatan/kekuasaan; (8) Kepemimpinan adalah suatu hasil dari interaksi; (10) Kepemimpinan sebagai inisiasi (permulaan) dari struktur.

George R. Terry memaknai kepemimpinan adalah aktivitas mempengaruhi orang lain untuk secara sukarela mau berjuang mencapai tujuan kelompok. Pengertian ini mengandung makna bahwa dalam kepemimpinan itu akan terdiri dari dua aspek yang terpenting, yaitu: (1) adanya usaha dari pimpinan untuk mempengaruhi orang lain; dan (2) tujuan kelompok yang hendak dicapai. Pengertian itu diperkuat oleh Pamudji yang menyatakan bahwa kepemimpinan adalah kemampuan untuk menggerakkan dan mengarahkan orang-orang ke tujuan yang dikehendaki oleh pemimpin. Dengan demikian pada tataran tertentu kepemimpinan dapat dijadikan sebagai salah satu saran dalam menggerakkan dan sebagai salah satu fungsi dari manajemen.

Secara teoritik kepemimpinan membicarakan tentang bagaimana seseorang pemimpin itu berproses menjadi pemimpin. Masing-masing ahli berbeda dalam memandang lahirnya seorang pemimpin. Dalam tulisan ini akan diuraikan teori yang dibahas oleh Wursantu yang membahas adanya enam teori yaitu: 1). Teori

kelebihan, 2). Teori sifat, 3). Teori keturunan, 4). Teori charisma, 5). Teori bakat, 6). Teori social (Wursanto, 2003: 197).

Teori kelebihan membangun asumsi dasarnya bahwa seseorang menjadi pemimpin karena memiliki kelebihan-kelebihan disbanding yang lain atau para pengikutnya. Pada dasarnya kelebihan yang harus dimiliki oleh seseorang pemimpin mencakup minimal tiga kelebihan yaitu; kelebihan ratio, kelebihan rohaniah dan kelebihan badaniah. Teori sifat hampir sama dengan teori kelebihan menyatakan bahwa seseorang dapat menjadi pemimpin yang baik apabila memiliki sifat-sifat yang lebih daripada yang dipimpin. Teori ini juga mensyaratkan adanya tiga kelebihan diatas. Tetapi seorang pemimpin juga dituntut untuk memiliki sifat-sifat yang positif sehingga para pengikutnya dapat menjadi pengikut yang baik, dan memberi dukungan kepada pemimpinnya. Sifat-sifat kepemimpinan yang secara umum harus dimiliki seperti sikap melindungi, penuh percaya diri, penuh inisiatif, mempunyai daya Tarik, energik, persuasive, komunikatif dan kreatif. Teori keturunan atau juga disebut teori pembawaan lahir, atau ada juga yang menyebut teori genetic yang menyatakan bahwa seseorang menjadi pemimpin karena keturunan atau warisan. Teori kharismatis menyatakan bahwa seseorang menjadi pemimpin karena orang tersebut mempunyai charisma (pengaruh) yang sangat besar. Kharisma itu diperoleh dari kekuatan Tuhan. Dalam hal ini ada suatu keyakinan bahwa orang tersebut merupakan pancaran Tuhan. Seorang pemimpin kharismatik sering dianggap memiliki kekuatan

gaib (*supernatural power*). Pemimpin kharismatik biasanya mempunyai daya tarik, kewibawaan dan pengaruh yang sangat besar. *Teori Bakat* menyatakan bahwa seseorang menjadi pemimpin karena ada bakat di dalamnya. Bakat kepemimpinan seterusnya kemudian dikembangkan sehingga mampu berkembang. *Teori Sosial* yang beranggapan bahwa pada dasarnya setiap orang dapat menjadi pemimpin asalkan orang tersebut diberi kesempatan untuk memimpin. Asumsi dari teori ini bahwa setiap orang dapat dididik menjadi seorang pemimpin, karena kepemimpinan pada dasarnya dapat dipelajari, baik melalui pendidikan formal, maupun melalui praktik.

Pada dasarnya teori kepemimpinan itu ada tiga macam yaitu: (1) teori sifat, (2) teori perilaku, dan (3) teori lingkungan. Sedangkan yang lainnya merupakan modifikasi dari tiga teori tersebut. Teori pribadi dan situasi merupakan gabungan dari teori sifat dan lingkungan, kemudian teori interaksi dan harapan merupakan gabungan dari teori perilaku.

Pertama, teori sifat (*trait theory*) sering disebut juga teori genetis karena seorang pemimpin dianggap memiliki sifat-sifat yang dibawa semenjak lahir sebagai sesuatu yang diwariskan. Disamping itu, teori ini juga sering disebut teori bakat karena ini menganggap bahwa kepemimpinan itu memerlukan serangkaian sifat, ciri atau perangkat tertentu yang menjamin keberhasilan setiap situasi. Keberhasilan seorang pemimpin diletakkan pada kepribadian (*personality*) pemimpin itu sendiri. Oleh karena itu,

penganut teori sifat dalam mengembangkan teorinya terus berusaha menggali karakteristik bawaan pimpinan yang telah terjadi, baik yang berhasil maupun yang kurang berhasil. Studi terhadap pemimpin yang berhasil dimaksudkan agar diketahui kepemimpinan yang baik. Sedangkan studi terhadap pemimpin yang kurang atau tidak berhasil dimaksudkan untuk mengetahui karakteristik yang harus dihindari, Teori sifat telah memberikan suatu kebenaran yang praktis dan fundamental bahwa kepribadian seseorang merupakan kehidupan batin bagi dirinya termasuk unsur-unsur dalam diri manusia itu sendiri, seperti latar belakang kehidupan, pengalaman hidup, keyakinan, sikap khas, prasangka, perasaan, imajinasi, dan filsafat hidup. Kepribadian ini berkait erat dengan keberhasilan seorang pemimpin baik dalam kehidupan pribadinya maupun kehidupan dalam pekerjaannya. Oleh karena itu, dalam teori ini dianjurkan bagi pemimpin untuk selalu berusaha secara periodik untuk mengembangkan kepribadiannya.

Kedua, perilaku (*behaviour theory*) yang memiliki dasar pemikiran bahwa harus dipandang sebagai hubungan diantara orang-orang, bukan sebagai sifat-sifat atau ciri-ciri seorang individu. Oleh karena itu, keberhasilan seorang pemimpin sangat ditentukan oleh kemampuan pemimpin itu sendiri dengan anggotanya. Dengan kata lain, teori ini sangat memperhatikan perilaku pemimpin (sebagai aksi) dan respon kelompok dan pimpinan (sebagai reaksi). Teori perilaku yang disebut juga teori humanis, lebih menekankan pada model atau gaya kepemimpinan yang dijalankan

oleh seorang pemimpin. Model dan gaya kepemimpinan ini telah dijabarkan oleh James Owens dalam suatu matriks tentang gaya-gaya kepemimpinan dalam bentuk suatu model analisis yang versinya dapat diPandhang sebagai model-model baku. Dalam matriks itu digambarkan lima gaya kepemimpinan, yaitu: (1) gaya autokratis, (2) gaya birokratis, (3) gaya diplomatis, (3) gaya partisipatis, dan (5) gaya *free rein leader*.

Pemimpin aurokratis adalah pemimpin yang memiliki wewenang (*authority*) dari sesuatu sumber (misalnya karena posisinya), pengetahuan, kekuatan atau kekuasaan untuk memberikan penghargaan ataupun penghukum. Ia menggunakan authority ini sebagai pegangan atau hanya sebagai alat atau metode agar sesuatu dapat dijalankan serta diselesaikan. Kepemimpinan birokratis adalah gaya kepemimpinan yang dijalankan dengan memberitahukan para anggota (bawahanya) apa dan bagaimana sesuatu itu dilaksanakan. Namun demikian, dasar dari perintah tersebut hamper sepenuhnya menyangkut kebijakan, prosedur dan aturan-aturan organisasinya. Ciri khas seorang yang birokratis adalah bahwa semua aturan atau ketentuan organisasi itu adalah absolut, artinya pemimpin memanage kelompoknya dengan berpegangan pada aturan-aturan yang telah ditetapkan. Gaya kepemimpinan diplomatis, secara umum dapat dikatakan bahwa seorang diplomat adalah juga seorang seniman. Sebagaimana seorang selesman yang melalui seninya berusaha mengadakan persuasif secara pribadi. Jadi sekalipun ia mewakili wewenang ataupun kekuasaan yang jelas,

tetapi ia kurang suka menggunakan kekuasaannya itu. Ia lebih cenderung memilih cara menjual sesuatu (motivasi) kepada bawahannya dan mereka menjalankan tugas atau pekerjaannya dengan baik. Karena gaya kepemimpinan yang demikianlah maka sering pula digunakan taktik persuatif yang beraneka ragam dan tingkatan.

Pemimpin dengan gaya partisipati adalah pemimpin yang selalu mengajak terbuka kepada para bawahannya untuk berpartisipasi atau ambil bagian, baik secara luas ataupun dalam batas-batas tertentu dalam pengambilan keputusan, perumusan kebijakan dan metode-metode operasional. Jenis pemimpin seperti ini dapat berupa seorang pemimpin yang benar-benar demokratis ataupun ia bersatus sebagai pemimpin untuk berkonsultasi.

Free rein leader adalah pemimpin yang seakan akan seperti menunggu kuda yang melepaskan kedua tali kendali kudanya. Walaupun dalam arti yang sesungguhnya ia bukanlah seorang pemimpin yang benar-benar membiarkan bawahannya tanpa pengawasan sama sekali. Apa yang dilakukan si pemimpin itu, pertama-tama ia menetapkan tujuan yang harus dicapai oleh anggota-anggota kelompoknya disertai dengan kebijakan tertentu, dana yang diperlukan dan jadwal pelaksanaan tugas tersebut. Tindakan kedua ia melepaskan anggota atau bawahannya untuk bebas bekerja dan bertindak tanpa pengarahan atau kontrol lebih lanjut kecuali apabila mereka memintanya.

Ketiga, teori lingkungan (*environment theory*) beranggapan bahwa munculnya pemimpin-pemimpin ini merupakan hasil dari

waktu, tempat dan keadaan. Situasi dan kondisi tertentu yang berbeda menyebabkan kualitas kepemimpinan yang berbeda pula. Seorang pemimpin yang berhasil pada situasi dan kondisi tertentu belum menjamin akan berhasil pada situasi dan kondisi yang lain. Dalam teori ini muncul sebuah pertanyaan: *Leaders are made not born* (pemimpin-pemimpin dibentuk bukan dilahirkan). Lahirnya seorang pemimpin melalui evolusi sosial dengan cara memanfaatkan kemampuannya untuk berkarya dan mengatasi masalah-masalah yang timbul pada situasi dan kondisi tertentu.

C. Kepemimpinan Dakwah: Kepemimpinan Transformatif

Suryo (2010), mengatakan kepemimpinan transformasional sebagai “kepemimpinan untuk memberi inspirasi dan memotivasi para pengikut untuk mencapai hasil-hasil yang lebih besar daripada yang direncanakan secara orisinal dan imbalan interbal. Kepemimpinan transformasional bukan sekedar mempengaruhi pengikutnya untuk mencapai tujuan yang diinginkan, melainkan lebih dari itu bermaksud ingin merubah sikap dan nilai-nilai dasar para pengikutnya melalui pemberdayaan. Pengalaman pemberdayaan para pengikutnya meningkatkan rasa percaya diri untuk terus melakukan perubahan walaupun mungkin ia sendiri akan terkena dampak dalam perubahan itu.

Kepemimpinan transformasional didefinisikan sebagai kepemimpinan dimana para pemimpin menggunakan kharisma, stimulasi intelektual untuk melakukan transformasional dan merevitalisasi

organisasinya. Menurut Hakim (2011), para pemimpin yang transformasional lebih mementingkan revitalisasi para pengikut dan organisasinya secara menyeluruh ketimbang memberikan instruksi-instruksi yang bersifat *Top Down*. Selain itu pemimpin transformasional lebih memposisikan dirinya sebagai mentor yang bersedia menampung aspirasi para bawahannya.

Sucipto (2008), pemimpin dikatakan transformasional terutama dikur dalam hubungannya dengan efek kepemimpinan terhadap pengikut. Para pengikut seorang pemimpin dengan kepemimpinan transformasional akan merasa adanya kepercayaan kekaguman, kesetiaan, dan hormat terhadap dirinya.

Berdasarkan beberapa pendapat para tokoh diatas maka dapat disimpulkan bahwa Kepemimpinan Transformasional adalah kepemimpinan yang mampu menginspirasi, mengarahkan dan menggerakkan pengikut untuk melakukan perubahan melalui pemberdayaan dalam mencapai tujuan tertentu.

Berbeda dengan kepemimpinan suatu organisasi usaha yang didasarkan atau aspek legal, formal dan rasional, maka bentuk “kepemimpinan dakwah adalah kepemimpinan transformasi” yang didasarkan atas kepercayaan dan keyakinan intuitive dan hubungan emosional yang terjalin dengan nilai-nilai keagamaan. Kekuatan pimpinan terletak pada kebijaksanaan yang dimiliki. Kesetiaan dan kecintaan orang-orang yang dipimpin menyertai ketaatan dan ketundukan kepadanya.

Kepemimpinan transformasional memiliki ciri-ciri sebagai berikut (Munandar, 2011:200)

1. Kharismatik (*Attribute Charisma*)

Kharismatik merupakan kekuatan besar yang dimiliki oleh pemimpin untuk memotivasi pengikutnya dalam melaksanakan tugas. Bawahan mempercayai pemimpin karena pemimpin dianggap mempunyai pandangan, nilai dan tujuan yang dianggap benar. Oleh sebab itu pemimpin yang mempunyai kharisma dapat lebih mudah mempengaruhi dan mengarahkan bawahan agar bertindak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh pemimpin. Selanjutnya dikatakan kepemimpinan yang kharismatik dapat memotivasi pengikutnya untuk mengeluarkan upaya kerja keras karena mereka menyukai pemimpinnya.

D. Pemimpin Inspiratif

Perilaku pemimpin yang inspirasional dapat merangsang antusias dan semangat bekerja anggota terhadap tugas-tugas kelompok dan dapat mengatakan hal-hal yang dapat menumbuhkan kepercayaan anggotanya terhadap kemampuan untuk menyelesaikan tugas dalam upaya untuk mencapai tujuan kelompok kerja.

E. Stimulasi Intelektual (*intellectual stimulation*)

Stimulasi intelektual merupakan upaya pimpinan terhadap persoalan-persoalan dan mempengaruhi masyarakat untuk melihat

persoalan-persoalan tersebut melalui perspektif baru. Melalui stimulus intelektual, pemimpin merangsang kreativitas anggotanya dan mendorong untuk menemukan pendekatan-pendekatan baru terhadap masalah-masalah lama. Jadi, melalui stimulus intelektual, pengikut didorong untuk berpikir mengenai relevansi cara, sistem nilai, kepercayaan, harapan dan didorong melakukan inovasi dalam menyelesaikan persoalan dan berkreasi untuk mengembangkan kemampuan diri serta didorong untuk menetapkan tujuan dan sasaran yang menantang.

F. Perhatian secara individual (*Individualized Consideration*)

Perhatian atau pertimbangan terhadap perbedaan individual implikasinya adalah memelihara kontak langsung *face to face* dan komunikasi terbuka dengan anggota. Pengaruh personal dan hubungan satu persatu atasan-bawahan merupakan hal yang terpenting yang utama. Perhatian secara individual tersebut dapat sebagai identifikasi awal terhadap para anggota terutama yang mempunyai potensi untuk menjadi seorang pemimpin. Sedangkan *monitoring* merupakan bentuk perhatian individual yang ditunjukkan melalui tindakan konsultasi, nasehat dan tuntutan yang diberikan oleh senior kepada junior yang belum berpengalaman nilai dibanding dengan seniornya.

Berdasarkan pemaparan beberapa teori di atas, bahwa dapat dipahami kepemimpinan transformasional adalah kepemimpinan yang mampu menginspirasi, mengarahkan dan menggerakkan

pengikut kepada perubahan-perubahan ke arah yang lebih baik dan inovatif untuk mencapai tujuan bersama yang ditandai dengan empat ciri, yaitu karismatik, inspirasi stimulasi intelektual dan perhatian individu.

Dengan memberikan sifat-sifat kepemimpinan transformatif seperti disinggung di atas, maka sudah selayaknya syarat-syarat kepemimpinan dakwah selain memenuhi persyaratan kepemimpinan organisasi usaha atau lembaga formal, juga harus memperhatikan persyaratan kepemimpinan karismatik, sehingga menandai kuatnya hubungan antara pemimpin dan pengikutnya.

Kepemimpinan karismatik merupakan fenomena sosial yang mengandung banyak unsur dan rumit. Keberadaannya di antara berbagai ragam kepemimpinan dan kekuatan pengaruhnya terhadap para pengikut menunjukkan watak mistik yang sulit dipahami. Sering didapati dalam masyarakat bahwa para pengikut memandang pimpinan mereka bersifat karismatik dan motivasi mereka dihubungkan dengan karisma pimpinan. Kepemimpinan karismatik itu didasarkan atas Pandangan (*perception*) pengikut terhadap tingkah laku pemimpin.

Singkatnya kualitas kepemimpinan seseorang ditandai oleh adanya penerimaan para pengikut dan sekaligus menyerah terhadap pengaruh orang tersebut. Kepemimpinan karismatik mempunyai bentuk yang sama seperti disebut di atas, yaitu bahwa karisma harus dipandang sebagai sifat yang diberikan oleh para pengikut. Perilaku pimpinan yang tampak itu ditafsirkan oleh para pengikut

sebagai ekspresi yang karismatis. Sifat yang demikian ini diPandang sebagai bagian dari bawaan jika pemimpin atau cara interaksi pribadi pemimpin terhadap para pengikut.

Perbedaan antara kepemimpinan karismatik dengan yang bukan karismatik terletak pada kepekaannya terhadap kendala lingkungan, kebutuhan para pengikut dan kemampuannya untuk mengidentifikasi kekurangan yang terdapat pada keadaan sekarang. Untuk ini pimpinan karismatik harus dapat mengadakan penilaian secara realistis terhadap kendala lingkungan dan sumber daya yang dibutuhkan untuk menghasilkan perubahan dalam organisasi. Dalam waktu yang sama pemimpin karismatik juga harus peka terhadap kemampuan dan kebutuhan emosional para pengikutnya sebagai sumber yang sangat penting untuk mencapai tujuan organisasi.

Orang yang memegang peran pimpinan harus memiliki kemampuan untuk mengamati dan memperkirakan aneka ragam keadaan kelompok dan cara pendekatannya. Pemimpin yang demikian ini mempunyai kemampuan untuk membaca kebutuhan para pendukungnya dan mengarahkan perilaku mereka untuk memberikan tanggapan secara efektif terhadap kebutuhan tersebut.

Karena perhatiannya yang besar terhadap kekurangan dan kelemahan sistem yang ada, maka pemimpin karismatik selalu dipandang sebagai pembawa perubahan dalam organisasi atau sebagai pembawa perubahan yang radikal. Berbeda dengan administrator yang biasanya memelihara keadaan status quo dan tidak

banyak memperhatikan perlunya perubahan organisasi, maka pemimpin karismatik mencari jalan perubahan secara radikal untuk mencapai radikal yang ideal.

Seperti yang telah disebutkan terdahulu bahwa sesudah melakukan penilaian terhadap lingkungan, pimpinan karismatik lalu memformulasikan tujuan yang akan dicapai oleh organisasi. Perbedaan pimpinan karismatik dari tipe kepemimpinan lainnya dapat dilihat dari bentuk, tujuan dan cara bagaimana mencapainya. Sering dikatakan bahwa pemimpin karismatik itu ditandai oleh Pandhangan (*vision*) yang strategis. Kata “Pandangan” di sini menunjukkan tujuan ideal yang akan dicapai dimasa mendatang. Jadi dapat dihipotesakan bahwa keadaan penilaian keadaan, formulasi tujuan, artikulasi Pandhangan dan cara untuk mencapai tujuan seperti yang diajukan oleh pemimpin karismatik dapat dibedakan dari tipe pemimpin yang lain.

Semakin ideal suatu tujuan yang akan dicapai oleh pemimpin, semakin jauh jaraknya dengan keadaan sekarang (*status quo*) atau dengan kata lain, semakin jauh jarak antara tujuan yang ingin dicapai dengan keadaan sekarang berarti semakin tampak bahwa pemimpin itu mempunyai Pandhangan jauh ke depan yang luar biasa. Lebih daripada itu bahwa semakin jauh jarak antara tujuan ideal dengan keadaan sekarang menjadi peluang bagi pemimpin untuk mengemukakan tantangan dan memberi motivasi kepada para pengikut untuk mengadakan perubahan. Selanjutnya pemimpin itu menjadi bersifat karismatik ketika ia berhasil meru-

bah sikap para pengikut untuk menerima Pandhangan yang ia perjuangkan. Jadi seorang pemimpin disebut karismatik apabila Pandhangan dapat dianggap menjadi Pandhangan para pengikut dalam bentuknya yang ideal.

Seorang pemimpin karismatik tidak cukup hanya mempunyai Pandhangan jauh kedepan dan perencanaan yang matang, tetapi juga harus dapat mengemukakan (artikulasi) Pandhangan dan strategi tindakan secara efektif. Artikulasi Pandhangan tersebut hanyut dua hal. Pertama, bahwa Pandhangan harus kontekstual dengan keadaan yang sedang dihadapi, artinya Pandhangan itu mengungkap keburukan situasi *status quo* yang tak bias ditoleransi lagi. Demikian pula Pandhangan kedepan yang konstruktif itu memenuhi harapan para pengikut karena mengandung rencana dan tindakan yang nyata. Kesemuanya ini dikemukakan secara jelas sehingga merupakan suatu alternatif pemecah.

Kedua, pemimpin karismatik juga harus dapat memberi motivasi kepada para pengikut untuk bertindak dengan menggunakan retorika dan pilihan kata yang menunjukkan keyakinan pendapatnya dan percaya diri terhadap apa yang ia kemukakan sehingga akan memenuhi ketutuhan para pengikut. Disamping itu pimpinan karismatik juga harus mempunyai sifat berani menanggung resiko terhadap apa yang ia kemukakan, tegar dan tekun dalam mengatasi hambatan, berjiwa pejuang dan bersedia berkorban. Kesemua sifat itu mendukung motivasi dan antusiasmenya yang tinggi dan pada gilirannya akan berpengaruh terhadap pengikutnya. Setelah men-

gadakan evaluasi keadaan dan artikulasi Pandhangan, selanjutnya pimpinan karismatik membina kepercayaan pengikutnya terhadap kemampuannya untuk mencapai tujuan organisasi melalui keahlian, keteladanan dalam berkorban dan menggunakan resiko dari Pandhangan yang diperjuangkan. Pada umumnya seorang pemimpin memperoleh kepercayaan dari pengikutnya apabila ia memperhatikan dan mengutamakan kepentingan para pengikut dari pada kepentingan diri sendiri. Sikap ini harus tampak sebagai pengabdian dan komitmen pimpinan.

Akhirnya pimpinan karismatik juga ditandai dengan keahlian untuk mencapai tujuan dengan cara tidak konvensional disertai visi yang jauh (*counter cultural*) sehingga dalam Pandhangan pengikutnya ia sebagai pimpinan yang membawa pembaharuan (inovatif). Rencana dan strategi pembaharuan yang diajukan jika mengandung resiko dan pengorbanan, sehingga dengan demikian ia tampil sebagai teladan. Dengan memperhatikan sifat-sifat kepemimpinan karismatis disebut di atas sudah selayaknya sifat tersebut menjadi syarat yang harus dimiliki oleh kepemimpinan dakwah.

Dakwah tidak berlangsung di ruang kosong, akan tetapi berlangsung dalam masyarakat yang mempunyai dinamika masing-masing. Masyarakat bukan sebuah kesatuan fisik, tetapi seperangkat proses yang saling berkait. Masyarakat sebagai suatu sistem senantiasa berubah. Menurut konsep ini, tidak ada satu pun masyarakat yang berhenti tanpa mengadakan perubahan. Perubahan ini terjadi pada tiga tingkat, yaitu mikro, mezo, dan makro. Pada

tingkat mikro, perubahan menyangkut interaksi dan perilaku individual. Perubahan yang berlangsung pada tingkat mezo menyangkut perubahan kelompok, komunitas, dan organisasi. Pada tingkat makro terjadi perubahan yang meliputi perubahan ekonomi, politik, dan budaya.

Kemunculan aktivitas dakwah Islam dengan segala variannya, tidak dapat dilepaskan dari kondisi perubahan sosial. Sejarah membuktikan bahwa dakwah sebagai kekuatan sejarah memiliki pengaruh yang signifikan bagi terjadinya perubahan sosial dalam masyarakat (Horikoshi, 1987). Menurut Peter Burke, perubahan sosial memiliki dua pengertian, yaitu perubahan secara sempit dan luas. Perubahan sosial dalam pengertian pertama merupakan perubahan dalam struktur sosial, seperti jumlah penduduk, komposisi penduduk, atau tipe organisasinya. Adapun tipe perubahan sosial yang kedua, adalah perubahan sistem sosial mencakup ekonomi, sosial, politik, dan budaya. Kajian mengacu pada kedua konsep tersebut. Hal ini mengingat perubahan yang terjadi dalam masyarakat diakibatkan adanya dinamika internal masyarakat dan reaksi terhadap perubahan yang terjadi pada dunia luar (Burke, 1992: 130)

Menurut Selo Soemardjan, perubahan sosial adalah perubahan dalam lembaga-lembaga masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk nilai, sikap, dan pola tingkah laku antar kelompok di dalam masyarakat (Soemarjan, 1981: 3). Pendapat senada dikemukakan Bottomore yang menekankan makna perubahan

sosial kepada perubahan lembaga sosial kemasyarakatan. Bot-tomore menyebutnya dengan istilah struktur sosial. Dalam beberapa konsep di atas, perubahan sosial pada dasarnya memiliki kaitan dengan tiga variabel, yaitu lembaga sosial, struktur sosial, dan sistem sosial (Koentjaraningrat, 1987: 14)

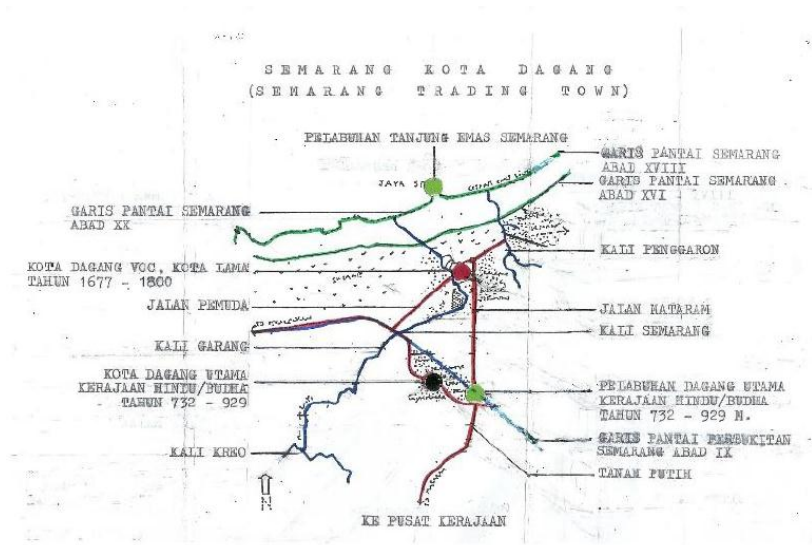
Dengan demikian, signifikansi konsep perubahan sosial dalam konteks dakwah dan kehidupan sosial keagamaan masyarakat dapat dijadikan salah satu alat bantu paradigmatik sebagai basis dalam mengkaji kehidupan masyarakat. Di sini, dakwah bukan hanya fenomena sosial budaya, akan tetapi merupakan lembaga sosial, struktur sosial, dan sistem sosial. Ada dua model perubahan sosial yang digunakan untuk membantu analisis ini. (Kuntowijoyo, 2003: 166) Pertama, model evolusi sejarah, seperti perubahan Semarang dari pelabuhan dagang menjadi kota pemerintahan. Kedua, model kekuatan sejarah, contohnya dakwah menjawab tantangan zaman, pribadi kreatif dalam aktivitas dakwah.

Dari kerangka konseptual di atas, terlihat bahwa efektivitas pengembangan dakwah melalui berbagai metode dan sarana yang bersifat pelayanan sosial, mendapatkan momentumnya dalam arah perubahan masyarakat.

BAB II

SEMARANG DAN PERKEMBANGAN KAWASAN

Sebuah kota dan masyarakat tidaklah hadir dengan sendirinya, melainkan tumbuh melalui proses sejarah yang relatif panjang, seiring dengan tingkat perkembangan manusia dalam upaya memenuhi kebutuhan sehari-hari, kebutuhan sosial, politik, ekonomi maupun kultural. Sepanjang sejarahnya, Semarang senantiasa mengalami proses perkembangan dan perubahan baik fisik maupun non fisik. Pada masa Kesultanan Demak, kota ini menjadi bagian aktif dari dinamika perdagangan, pemerintahan dan penyiaran agama. Bab ini akan membahas masyarakat Semarang dan kehidupan sosial keagamaannya sampai akhir abad ke-15. Bab ini dimulai dengan melacak akar historis pertumbuhan Kota Semarang, perkembangan Kota Semarang menjadi Kabupaten dan pusat penyebaran Islam.



Gambar 1. Peta Kota Semarang pada Abad XV
(Sumber: Bappeda Kota Semarang, 2018)

A. Melacak Akar Historis Perkembangan Kota Semarang

Kota Semarang merupakan nama sebuah kota distrik, ibu kota kabupaten, karesidenan dan provinsi Jawa Tengah yang terletak di pantai utara Jawa. (DG Stibbe, 1919: 742). Semarang, merupakan ikon sebuah kota yang merangkum sejarah panjang. Keberadaan Semarang pernah dicatat oleh Tome Pires yang pada tahun 1513 mengunjungi daerah pantai utara Jawa. Dalam kunjungannya, ia singgah di kota *Camaram* yang diidentikkan dengan Semarang. Penyebutan nama Semarang diperkirakan berasal dari kata *Sam pau lung*, (Cina), *Samaranj* (Arab), *Semawis* dan *Asem Arang* (Jawa) (Muspriyanto dkk, 2007: XI).

Kota Semarang, secara geografis terdiri dari dua bagian. Pertama, kota bawah, yaitu dataran rendah berupa dataran aluvial pantai yang membentang di bagian utara kota, dataran rendah yang terletak di bagian timur yang ditandai dengan banyaknya rawa dan struktur tanah yang agak labil. Kedua, kota atas, yaitu daerah perbukitan Candi dengan struktur tanah liat bercampur kapur berada di bagian selatan kota yang seolah bersambung dengan daerah perbukitan Ungaran (Kasmadi dan Wiyono, 1985: 10).

Semarang merupakan kota pantai yang usianya cukup tua. Sejak masa-masa kerajaan (Mataram Kuno, Demak, Pajang) Semarang merupakan daerah yang strategis, sebab daerah ini menjadi simpul perekonomian kawasan Pulau Jawa bagian tengah baik dalam jalur migrasi, perdagangan, maupun distribusi modal. Semarang telah bertindak sebagai pusat transaksi antar daerah pedalaman (*hinterland*) dan daerah seberang (*foreland*) Karena itu, Semarang tidak hanya menjadi simpul jaringan ekonomi pedalaman Jawa bagian tengah saja, melainkan juga menjadi salah satu simpul penting jaringan perdagangan laut Nusantara, maupun perdagangan internasional (Sulistiyono, 2003: 101-102).

Sejarah perkembangan kota pantai (*historical waterfront*) merupakan pelengkap dari kebudayaan maritim, dan erat kaitannya dengan awal kemakmuran dan awal pembangunan ekonomi masyarakat. Been dan Rigby (1996: 115) berpendapat bahwa kota pantai mampu menjaga sejarah kawasan pantainya dengan pesona masa lampau yang dimiliki untuk kehidupan modern. Sejarah pertumbuhan ko-

ta-kota besar di Nusantara, salah satunya Semarang, lebih banyak dimulai dari wilayah pantai. Baiquni (2005: 2) menyatakan bahwa sejarah Nusantara yang merupakan wilayah kepulauan dapat ditelusuri melalui bukti sejarah perkembangan pusat-pusat kerajaan di wilayah pantai dan berhubungan dengan sistem sungai dalam pengembangan wilayah pedalaman. Pada periode abad ke VII sampai XVII, secara silih berganti bermunculan kerajaan berbasis wilayah pantai seperti Sriwijaya, Samudra Pasai, Kasultanan Banten, Kasultanan Demak, Kasultanan Ternate yang pada periode keemasannya mengembangkan perdagangan baik diperairan Nusantara hingga mancanegara.

Semarang telah terpetakan dalam sejarah sekurang-kurangnya pada abad 7 Masehi, Keberadaan Semarang sebagai daerah yang berpenghuni, sesungguhnya sudah berlangsung lama. Eksistensi Semarang dalam sejarah telah muncul pada abad ke-8. yakni sebagai sebuah pelabuhan yang berada dibawah dinasti Syailendra dari kerajaan Mataram Kuno (dari era kerajaan Hindu-Budha) di bawah Wangsa Sanjaya, yang berkuasa di (tengah) pulau Jawa pada tahun 752 M (Vlekke, 1943: 28). Pada saat itu, Kerajaan Mataram Kuno telah memiliki pelabuhan, yaitu Bergota yang terletak di Semarang. Fungsi Semarang pada era tersebut adalah sebagai sebuah Pelabuhan/Bandar yakni ketika Syailendra diperintah oleh Rakai Pikatan yang menjadikan Pragota atau Bergota untuk berhubungan dengan negeri lain melalui lautan, misalnya kerajaan Sriwijaya di Sumatera. Pelabuhan Bergota terletak di daerah tepi perbukitan di dalam Kota Semarang, yang sekarang dikenal dengan nama Bergota. Asal-usul Bergota, sampai

saat ini masih menjadi perdebatan di kalangan masyarakat. Sebagian kecil masyarakat Semarang berpendapat Bergota berasal dari “*berg in de kota*” yang berarti gunung di dalam kota. Pendapat ini disanggah oleh Amen Budiman, yang berpendapat bahwa “Bergota” tidak berasal dari istilah Bahasa Belanda, tetapi perubahan dari *Pragota* (Bahasa Sanskerta), yang berarti nama gunung dari kerajaan Mandura. Terlepas dari adanya perbedaan interpretasi mengenai asal usul Bergota, yang jelas daerah tersebut pada saat ini merupakan sebuah kawasan yang terletak di daerah perbukitan di kecamatan Semarang Selatan (Budiman, 1978: 6).



Gambar 2. Visualisasi Semarang sekitar tahun 900-1400
(Sumber: Pamdoedifiles, 2018)

Kota Semarang bagian bawah dulunya adalah berupa lautan yang pesisirnya terletak disekitar Simongan dan Gunung Brintik (Bergota). Namun seiring perjalanan waktu dan faktor geologi, dengan

besarnya sedimentasi yang terjadi, daratan Semarang menjadi maju atau menjorok ke laut. Pada masa awal pendudukan Belanda misalnya batas kota dengan laut telah terletak di kawasan Kota Lama, dan sekitar tahun 1800an batas perairan sudah di kawasan pelabuhan saat ini.

Pelabuhan Bergota memegang peranan penting dalam kemajuan dan pengembangan ekonomi Mataram. Keberadaan Pelabuhan Bergota sebagai bandar utama Kerajaan Mataram Kuno berlangsung selama hampir satu abad (tahun 732-824) (Suroyo dkk, 2007: 196). Dalam perkembangan lebih lanjut, kondisi di atas mulai berubah seiring dengan perubahan kondisi Pelabuhan Bergota yang mengalami pendangkalan sebagai akibat dari pengendapan lumpur Kaligarang. Tidak berfungsinya Pelabuhan Bergota berdampak bagi kemunduran Kerajaan Mataram Kuno. Bencana besar di Kerajaan Mataram Kuno yang diperkirakan terjadi pada tahun 1006, yang dikenal sebagai *pralaya*, berdampak pada semakin menurunnya kualitas Pelabuhan Bergota. Pelabuhan ini menjadi semakin dangkal dan tertutup lumpur sehingga dalam rentang waktu cukup lama pelabuhan ini jarang muncul dalam kajian-kajian sejarah.

Informasi perihal keberadaan Pelabuhan Semarang, menguat pada abad ke-15. Hal ini bisa diketahui dari berita mengenai kedatangan misi muhibah orang-orang Tionghoa ke Semarang di bawah pimpinan Cheng Ho pada awal abad ke-15. Di tengah masih adanya perbedaan pendapat mengenai tahun kedatangan Cheng Ho di Semarang, berita Cina menyebutkan bahwa kedatangan misi muhibah Cheng Ho di Semarang berlangsung antara tahun 1406 sampai 1416.

Misi muhibah ini dilakukan sebagai wahana unjuk kekuatan militer Tiongkok di bawah kaisar Chuti dari dinasti Ming kepada negara atau kerajaan di sekitarnya, serta untuk kepentingan komersial (Yuanzhi, 2007: 71).



Gambar 3. Patung Laksamana Cheng Ho dan Bangunan Utama Klenteng Sam Poo Kong di Simongan
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2018)

Cheng Ho, dalam melaksanakan misi muhibahnya di Semarang pada tahun 1413 sempat mengunjungi masjid di kawasan Simongan yang dikenal sebagai Masjid Tionghoa Hanafi, sebelum akhirnya beralih fungsi menjadi kelenteng. Pemberian nama masjid ini dimungkinkan berkaitan dengan keberadaan komunitas Tionghoa Muslim di Semarang yang menganut madzab Hanafi. Pada tahun 1474, diberitakan perihal keberadaan patung Sam Po Kong di dalam masjid. Diperkirakan pada tahun 1474 keberadaan masjid ini mulai beralih fungsi menjadi kelenteng (De Graff dkk, 2004: 3, 15). Pada

tahun 1431, catatan Melayu memberitakan kematian Sam Po Bo dan aktivitas salat gaib oleh komunitas Tionghoa Muslim Semarang untuk mendoakan arwah Cheng Ho. Selanjutnya, tidak dijumpai lagi adanya laporan-laporan dari sumber lokal mengenai perkembangan Islam di kalangan orang Tionghoa yang berarti, pasca menetapnya komunitas Muslim-Tionghoa pengikut Cheng Ho. Hal ini membuka kemungkinan bahwa mereka tidak cukup aktif terlibat dalam penyebaran Islam di Semarang. Kenyataan ini diperkuat oleh pendapat Kong Yuanzhi mengenai penggunaan kapal-kapal Cina yang lebih banyak difungsikan dalam kegiatan perdagangan daripada kegiatan penyebaran Islam (Yuanzhi, 2007: 62).



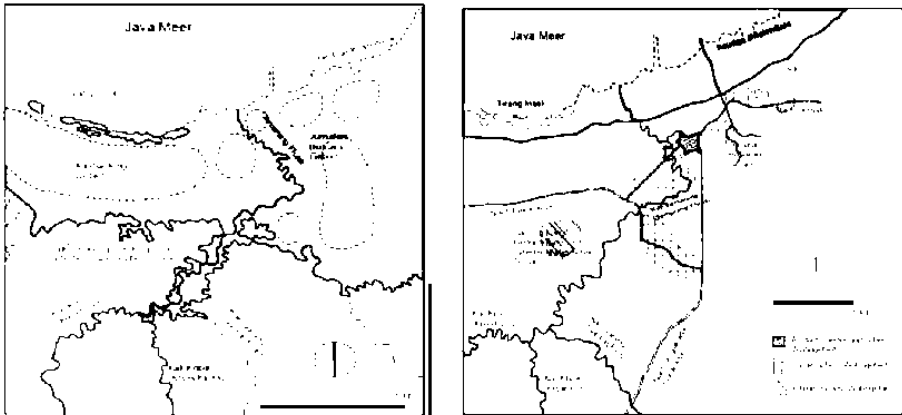
Gambar 4. Keadaan Kota Semarang sekitar Abad XVI
(Sumber: Jongkie Tio)

Dewi Yuliati (2009) menerangkan bahwa pada zaman dahulu Semarang adalah pelabuhan penting dapat dilihat dari catatan yang dibuat oleh seorang Portugis bernama Tome Pires kira-kira ditahun 1531, waktu itu ia berlayar menyusuri pantai Utara Pulau Jawa, ada 3 tempat yang ramai dikunjungi oleh kapal-kapal pedagang antara lain mereka berlabuh di Losari, Tegal, Semarang. Kira-kira 150 tahun

kemudian ada pula catatan yang menerangkan pentingnya Semarang sebagai pelabuhan. Disekitar tahun 1678 Cornelis Speelman mencatat ramainya pelabuhan Semarang yang melebihi pelabuhan Jepara yang berada disebelah timur Semarang. Berabad-abad lalu hingga sekitar Abad ke XVI di pantai Utara Pulau Jawa terdapat beberapa pangkalan-pangkalan dagang penting yang sering disinggahi kapal-kapal pedagang dari mancanegara. Dan salah satunya yang terramai waktu itu adalah pelabuhan Jepara. Namun dalam perkembangan selanjutnya ada banyak pedagang-pedagang dari Arab, Tiongkok, India yang singgah dekat Jepara yaitu Semarang, karena letak geografisnya yang ideal dan alami serta dataran yang subur dan indah. Sangat ramainya pantai Utara Pulau Jawa dikala itu oleh orang Belanda daerah tersebut disebut sebagai “*Java’s Noord-Oost Kust*”.

B. Semarang: Kota Penyangga Islamisasi Demak

Semarang yang pernah menjadi Bandar pada masa kerajaan Syailendra atau Mataram Kuno pada abad ke 7, seakan-akan lenyap dari kronik sejarah akibat lenyapnya kerajaan ini karena terjadinya maha pralaya letusan gunung Merapi pada abad ke 9. Adalah kerajaan Demak yang mengangkatnya kembali dalam pentas sejarah melalui proses Islamisasi pulau Tirang (Tirangamper), yang selanjutnya menjadi bagian penting dalam sejarah pertumbuhan dan perkembangan kota Semarang.



Gambar 5. Perubahan Garis Pantai sebelum tahun 900 M (kiri) tahun 1650 M (Kanan) (Sumber: Perawati. 2008)

Kemunculan Semarang sebagai pelabuhan, diketahui dari berita Laksamana Cheng Ho, seorang utusan Kaisar Tiongkok yang melakukan misi muhibah ke kerajaan-kerajaan Mancanegara. Cheng Ho mengunjungi kota Semarang pada tahun 1406 dan mendarat di desa Mangkang, yang pada waktu itu masih merupakan pantai laut (Supriyono, 2005). Pada masa itu kekuasaan terbesar di Jawa adalah Majapahit (1293-1525), artinya pelabuhan Semarang termasuk dalam wilayah kekuasaan Majapahit. Sebagai penghormatan jasa-jasa Cheng Ho, tahun 1724 orang-orang Tionghoa mendirikan sebuah klenteng dekat tempat berlabuhnya, yaitu di desa Simongan, yang sekarang disebut klenteng Gedung Batu. Menjelang berakhirnya kerajaan Majapahit, muncul kerajaan Islam Demak (1475-1568) yang juga merupakan kerajaan Maritim, dan kemudian menggantikan kedudukan Kerajaan Mataram sebagai penguasa di Jawa Tengah. Sebagai pusat perdagangan, Demak banyak menjalin hubungan niaga dengan negara

lain. Seorang Musafir Portugis, Tome Pires, menyebutkan adanya beberapa kota pelabuhan yang cukup penting di pantai utara Jawa antara Cirebon dan Demak yaitu Tegal dan Semarang. Selain itu ada juga pelabuhan lain di bawah kekuasaan Demak, antara lain Banten, Jepara, Juwana, Sedayu, Tuban, Gresik dan Panarukan. Jatuhnya Malaka ke tangan Portugis tahun 1511, merupakan ancaman bagi eksistensi Demak di bidang politik, militer dan ekonomi, sehingga menimbulkan keberanian Demak untuk menyerang Malaka di bawah pimpinan Dipati Unus.

Abu Amar (mengutip Solihin Salam, 1996) berpendapat bahwa kerajaan Islam Demak berdiri pada tahun 1476, diawali dari sebuah pesantren di kadipaten Glagahwangi, yang dipimpin oleh Raden Patah. Adapun Raden Patah adalah putra raja Majapahit terakhir Brawijaya V (Amar, 1996;16), sedangkan ibunya adalah seorang puteri dari Cina (Graff, 1998;41). Kejayaan keraton Demak (1478-1549) berlangsung bersama-sama penyebaran agama Islam di pulau Jawa yang dipimpin oleh Walisanga. Pada masa inilah Raden Patah menugaskan Made Pandhan (seorang pangeran dari Glagahwangi, Demak) untuk mengislamkan masyarakat yang tinggal di pulau Tirang (Tirangamper), sebuah pulau dekat Bandar/ Pelabuhan lama Semarang pada tahun 1398 Saka atau 1476 M (Budiman, 1978; 36). Dari pulau Tirang atau Tirangamper, beliau menuju bukit yang bernama Pragota atau Bergota, yang terpisahkan oleh lautan. Menurut Budiman (1978: 36) di bukit itu masih banyak para penganut agama Hindu yang dipimpin oleh para *ajar* atau pemimpin agama Hindu, antara lain Ajar

Citragati, Ajar Citrakokoh dan Ajar Pragota. Sesampainya ditempat itu Ki Made Pandhan bertukar pengalaman dengan mereka hingga mereka bersedia memeluk agama Islam. Bahkan Ki Ageng atau Made Pandhan berhasil mempersunting puteri dari salah satu Ajar bernama Endang Sejanila menjadi pendamping hidupnya.

Selama menjalankan misinya mengislamkan penduduk Semarang, Made Pandhan yang kemudian berjudul Ki Ageng Pandhan Arang banyak dibantu Syeh Jumadil Kubro (atau Syeh Wali Lanang), seorang ulama dari Yaman (Timur Tengah, Mesir), yang lebih dahulu menyebarkan agama Islam di tanah Jawa sejak tahun 1404. Pada waktu kedatangan Syeh Jumadil Kubro ke Bergota, beliau amat sangat terpujau melihat deretan pohon asam yang rimbun dan teratur rapi. Syeh Wali Lanang bertanya pada Ki Ageng Pandhan Arang, apa nama tempat itu. Namun Ki Ageng Pandhan Arang menjawab bahwa ia belum tahu namanya. Oleh karena itu, beliau meminta Syeh Wali Lanang memberinya nama. Oleh Syeh Wali Lanang maka tempat itu diberinya nama “Semarang” (asem = pohon asem, arang = jarang, berjauhan satu sama lain) (Budiman, 1978: 44). Nama inilah yang selanjutnya dipakai sebagai nama kota Semarang sampai sekarang.

Semarang pada akhir abad ke-15 diperkirakan telah berkembang menjadi kota pelabuhan Kerajaan Demak, dan tumbuh menjadi salah satu kawasan pelabuhan yang ramai, disamping pelabuhan lain, seperti Malaka. Pendudukan pelabuhan Malaka oleh Portugis (1511) telah menimbulkan gangguan bagi arus perdagangan regular di Kepulauan Nusantara (Pires, 1997: 58). Di tengah kondisi ini, Pelabuhan

Semarang tampaknya bisa menjadi alternatif tempat berlabuh kapal-kapal dagang di antaranya berasal dari Melayu, Banjar, Arab, Cina, Koja, Bugis, Madura, dan Cirebon. Lalu lintas perdagangan antar wilayah dan antar bangsa melalui laut yang menyinggahi Pelabuhan Semarang dalam perkembangan selanjutnya menjadi semakin ramai. Kondisi tersebut di atas, menjadi salah satu faktor yang mendorong tumbuh dan berkembangnya Semarang sebagai pusat perdagangan. Seperti halnya tempat lain di Nusantara, perdagangan di Semarang, selanjutnya berkembang tidak hanya berkaitan dengan bidang ekonomi saja, tetapi juga berkaitan dengan proses penyebaran Islam.



Gambar 6. Pelabuhan Semarang sekitar Abad XVII
(Sumber: Pinterest, 2018)

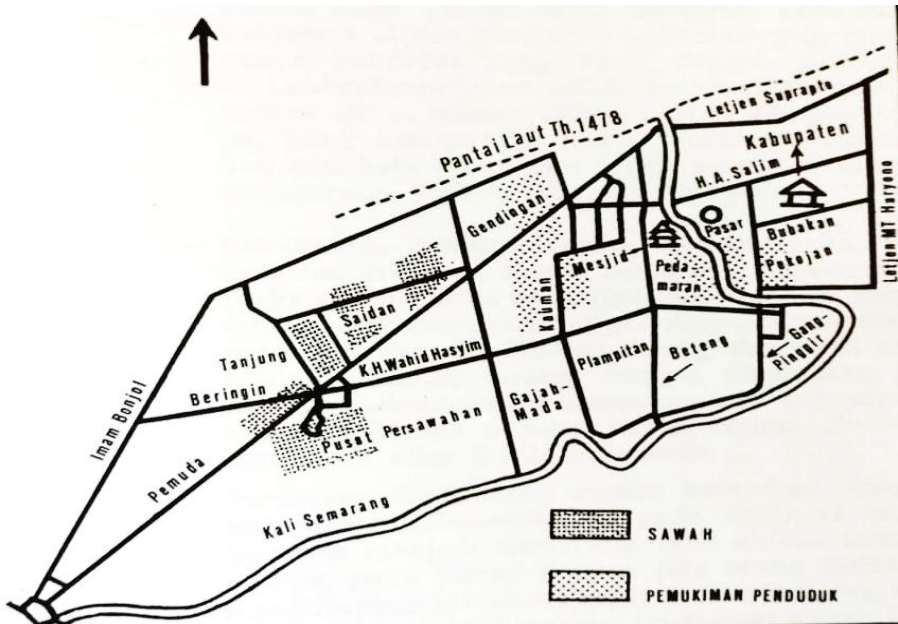
Sedikit menilik ke belakang pelabuhan merupakan salah satu ujung tombak yang menjadikan kota ini berkembang dan menjadi salah satu kota terpenting di Pulau Jawa. Catatan sejarah yang dibuat oleh seorang Portugis bernama Tome Pires di sekitar tahun 1513 juga memberikan sedikit dari sekian banyak fakta yang menegaskan bahwa Kota Semarang menjadi salah satu tempat

yang ramai dikunjungi oleh kapal-kapal pedagang yang berlabuh pada masa itu.

Sejarah pelabuhan Semarang berawal dari Kali Semarang yang membelah kota Semarang dan bermuara di Laut Jawa. Pada tempo dulu, Kali Semarang memainkan peranan yang sangat penting, karena berfungsi sebagai tempat berlabuh. Kapal milik pedagang Cina, Arab, India, Portugis dan VOC Belanda melakukan kegiatan bongkar di Pelabuhan yang terletak ditepi Kali Semarang. Pada masa itu yang berkuasa adalah Kerajaan Demak. Setelah runtuhnya kekuasaan Majapahit, Raja Kerajaan Demak Raden Fatah mengambil alih kekuasaan. Raden Fatah menjadi raja Demak pada tahun 1500-1518. Pada masa kekuasaan Raden Fatah, Kerajaan Demak melakukan hubungan dagang dengan Malaka yang berada dibawah kekuasaan Portugis. Tome Pires, seorang pelancong Portugis dalam bukunya *Suma Oriental* menyebut raja Demak dengan panggilan *Guste Pate* (Yuliati, 2009: 31-51). Disamping itu kerajaan Demak mengadakan hubungan dagang dengan India dan Arab. Ketika itu daerah kekuasaan Kerajaan Demak sangat luas, sampai ke Palembang, Jambi yang merupakan daerah yang pernah dikuasai Kerajaan Sriwijaya. Pada tahun 1513 tercatat 3 tempat di Jawa Tengah, yang ramai dikunjungi milik pedagang. Antara lain Losari, Tegal dan Semarang.

Berdasarkan catatan sejarah pelabuhan laut Semarang mulai berfungsi pada tanggal 2 Mei 1547 bertepatan dengan dinobatkannya

Pandhan Arang II¹, putra Ki Ageng Pandhan Arang I atau Made Pandhan sebagai bupati Semarang yang pertama. Dalam perkembangannya, pelabuhan menjadi episentrum transaksi perdagangan barang, antar pulau. Sebab itu sejak jaman dulu, pelabuhan memainkan peranan penting dalam perdagangan.



Gambar 7. Peta Semarang pada Masa Pemerintahan Ki Ageng Pandhan Arang II (1547-1553)

¹ Selain konsen di bidang dakwah Islam, Ki Ageng Pandhan Arang II juga menaruh perhatian lebih pada koneksi dengan dunia luar, dalam hal ini perdagangan menjadi media yang paling efektif untuk mengembangkan peradaban Islam yang sedang ia bangun, mengingat pada waktu itu arus perdagangan sangat deras di Jalur Sutera. Selain itu, Ki Ageng Pandhan Arang II dengan strateginya membuka pelabuhan semarang secara fungsional telah membawa dampak sosial-ekonomi yang cukup besar pada perkembangan kota Semarang di era selanjutnya.

Semarang sejak masa Kepemimpinan Ki Ageng Pandhan Arang II (1547-1553) semakin gencar terlibat dalam perdagangan antar pulau, melalui pelabuhan yang lokasinya strategis dan mudah diakses (seperti pada titik hijau di sebelah atas pada gambar). Pelabuhan pada masa itu merupakan wahana yang paling maju untuk melakukan perdagangan antar pulau. Pada masa ini garis pantai Semarang jaraknya masih menjorok ke dalam, karena belum terjadi sedimentasi yang membuat garis pantai Semarang mengalami pergeseran.

Penyebaran Islam secara lebih intensif di Semarang diperkirakan berlangsung setelah datangnya Made Pandhan,² seorang ulama yang dikirim oleh pusat otoritas Islam Demak, datang membawa misi dakwah di Semarang yang pada waktu itu masih bernama Pulau Tirang. Mengenai waktu kedatangan Made Pandhan ke Pulau Tirang yang selanjutnya dikenal dengan sebutan Semarang, masih terdapat perbedaan pendapat. Budiman, dengan merujuk kepada Serat Kandha edisi Brandes, menyatakan bahwa Made Pandhan telah menetap di Pulau Tirang pada tahun 1398 Saka atau 1476 M, ditandai dengan *candra sengkala Awak Terus Cahya Jati*. Pendapat Amen Bu-

² Identifikasi mengenai sosok Made Pandhan dalam tulisan ini perlu penulis pertegas. Hal ini mengingat dalam beberapa buku mengenai sejarah Semarang, identitas tokoh tersebut masih terbilang kabur dan bahkan simpang siur. Dari beberapa kajian mengenai sosok Made Pandhan, telah disebutkan bahwa Made Pandhan adalah anak dari Pangeran Sabrang Lor, penguasa Demak yang kedua. Selanjutnya, dalam beberapa kajian tentang sejarah Semarang, ia lebih dikenal sebagai Ki Ageng Pandhan Arang atau Ki Ageng Pandhan Arang I. Made Pandhan mempunyai beberapa anak, di antaranya adalah Pangeran Kasepuhan (Ki Ageng Pandhan Arang II) dan Pangeran Kanoman (Adipati Semarang II).

diman tersebut tampaknya *anakronis*. Merujuk pada silsilah Made Pandhan sebagai keturunan Pangeran Sabrang Lor, dimungkinkan bahwa pada tahun tersebut di atas, Made Pandhan belum lahir dan bahkan Pangeran Sabrang lor sebagai ayah Made Pandhan mungkin belum lahir. Hal ini dapat dihubungkan dengan realitas historis penyerangan Demak di bawah pimpinan Pangeran Sabrang Lor atas Portugis di Malaka yang berlangsung pada tahun 1512. Akan tetapi yang jelas bahwa pada saat kedatangan Made Pandhan, Pulau Tirang telah dihuni penduduk dan para ajar yang beragama Hindu. Pada masa itu di Semarang terdapat sepuluh kawasan yang telah dihuni oleh penduduk yang beragama Hindu, yaitu kawasan Derana, Gajah Mungkur, Wotgalih, Brintik, Pragota, Lebuapia, Tinjomoyo, Jurang-suru, Guwasela, dan Sejanila (Soerjosoempeno, 1979: 8).

Kedatangan Made Pandhan sebagai utusan yang membawa misi dakwah di Semarang tampaknya tidak menemui tantangan yang berarti. Sumber-sumber lokal tidak menceritakan adanya konflik yang sangat serius antara Made Pandhan dengan masyarakat Hindu di kawasan tersebut. Serat Kandhaning Ringgit Purwa naskah KBG no.7, hanya menceritakan adanya sedikit masalah terkait dengan sikap para ajar di bawah pimpinan Citragati yang mungkin merasa terganggu kepentingan sosial-ekonominya dengan kehadiran Made Pandhan. Namun, dengan kemampuannya, Made Pandhan dapat menyelesaikan permasalahan yang muncul, sehingga para ajar yang semula menentang berbalik memeluk Islam dan menjadi pengikutnya.

Keberhasilan Islamisasi dalam skala tertentu ikut memberikan kontribusi bagi tumbuhnya Semarang menjadi sebuah daerah yang dalam batas tertentu memiliki otoritas secara politik untuk mengatur daerahnya. Semarang, pada pertengahan abad ke-16 mulai berkembang menjadi sebuah daerah yang memiliki pemerintahan sendiri. Hal ini dapat diketahui dari pengangkatan Ki Ageng Pandhan Arang II³ sebagai bupati Semarang. Ki Ageng Pandhan Arang II menggantikan Made Pandhan yang sudah mengemban agenda dakwah Islam pertama di Semarang. Salah satu monumen penting dari kepemimpinan Ki Ageng Pandhan Arang atau Made Pandhan di Semarang adalah keberadaan Masjid Agung Kauman atau yang dahulu kala bernama Mushala Kanjengan yang menjadi ciri khas kawasan permukiman di Jl. Kauman atau Pekojan atau Kampung Arab di daerah Kota Semarang Lama saat ini. Berdampingan dengan Mushala Kanjengan itu, penerus Ki Ageng Pandhan Arang sebagai pemimpin Semarang yaitu Ki Ageng Pandhan Arang II pernah membangun *dalem* atau pendopo,

³ Dalam beberapa buku tentang Semarang, kita jumpai kerancuan mengenai tokoh Ki Ageng Pandhan Arang. Tokoh ini sering digambarkan sebagai pembuka wilayah Semarang sekaligus bupati Semarang yang pertama. Untuk menghindari kerancuan dalam mengidentifikasi sosok Ki Ageng Pandhan Arang, maka perlu penulis pertegas bahwa Ki Ageng Pandhan Arang (I) dan Ki Ageng Pandhan Arang II adalah dua tokoh yang berbeda. Ki Ageng Pandhan Arang (I) adalah nama lain dari Made Pandhan, pembuka wilayah Semarang. Ki Ageng Pandhan Arang (I) adalah ayah dari Ki Ageng Pandhan Arang II. Selanjutnya, setelah Ki Ageng Pandhan Arang wafat, wilayah Semarang dipimpin oleh Ki Ageng Pandhan Arang II, yang kemudian menjadi bupati Semarang yang pertama.

menurut kisah lisan, di sekitar pendopo tersebut terdapat permukiman para *Abdi Dalem*. Menurut Panitia Perumus Alternatif Hari Jadi Kota Semarang, Ki Ageng Pandhan Arang II diangkat sebagai bupati Semarang yang pertama pada tahun 1547.⁴ Ki Pandhan Arang II atau dikenal sebagai Raden Kaji Kasepuhan (1547-1553) merupakan Bupati Semarang yang pertama, berkuasa hingga tahun 1574 dan mendapat pengesahan Sultan Hadiwijaya (Daniel Kurniawan dkk, 2010: 2). Di balik itu, melihat angka tahun pengangkatan Ki Ageng Pandhan Arang II sebagai bupati Semarang, besar kemungkinan peristiwa tersebut berlangsung dalam konteks situasi kekacauan politik atau bahkan runtuhnya Kesultanan Demak.

Dari berbagai kajian sejarah, kita mengetahui bahwa Demak, di bawah Sunan Prawata yang memerintah sejak tahun 1546, merupakan anti klimaks kejayaan Demak. Menurut Mulyana, dengan merujuk pada kronik Tionghoa dari kelenteng Semarang, menyatakan bahwa Sunan Prawata hanya memerintah di Demak kurang lebih satu tahun, karena diperkirakan pada tahun 1546 telah meninggal, sedangkan de Graaf dan Pigeaud, berpendapat bahwa Sunan Prawata meninggal pada tahun 1549, sehingga diperkirakan ia memerintah di Demak selama

⁴ Di tengah masih adanya perdebatan mengenai hari jadi Kota Semarang, Pemerintah Kotamadya Semarang dalam sidang paripurna Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kota madya Semarang tanggal 29 April 1978 menetapkan tanggal 2 Mei 1547 sebagai hari lahir Kota Semarang, dengan pertimbangan pengangkatan Ki Ageng Pandhan Arang II sebagai bupati Semarang pertama yang jatuh pada waktu itu. Lihat: Panitia Perumus Alternatif Hari Jadi Kota Semarang, *Risalah Alternatif Hari Jadi Kota Semarang*, (Semarang: Pemkot Semarang, 1978), hlm. 11. Soerjosoempeno, *op.cit*, 1979, hlm. 30.

sekitar tiga tahun. Di tengah perbedaan pendapat mengenai akhir pemerintahan Sunan Prawata, yang pasti sejak di bawah kepemimpinan Sunan Prawata (tahun 1546), secara politik, wibawa Demak telah merosot, yang ditandai dengan munculnya kekacauan politik, di antaranya penyerangan oleh Arya Penangsang dari Jipang. Mengenai siapa pemegang otoritas Demak yang secara resmi melantik Ki Ageng Pandhan Arang II menjadi bupati Semarang, belum ada keterangan yang memberikan informasi secara memadai. Akan tetapi melihat konteks Kesultanan Demak yang secara politik telah runtuh dan kekuasaan dikendalikan oleh dewan penasehat, maka besar kemungkinan bahwa Ki Ageng Pandhan Arang II dilantik sebagai bupati Semarang oleh dewan penasehat dari otoritas di Demak (De Graaf dan Pigeaud, 2001: 90).

Di tengah suasana kekacauan yang melanda Demak, Semarang di bawah pemerintahan Ki Ageng Pandhan Arang II, semakin berkembang dan mencerminkan citra sebagai sebuah kota. Perkembangan ini tentu saja tidak bisa dilepaskan dari dinamika proses perkembangan yang terjadi di kawasan tersebut pada masa sebelumnya. Pertumbuhan Semarang menjadi sebuah kota, menurut Peter J.M. Nas dan Kirsten Theuns, didukung oleh beberapa unsur di antaranya kondisi geografis yang cocok, perkembangan teknologi, dan adanya struktur kekuasaan.⁵ Dengan mendasarkan pada analisa

⁵ Lihat: Peter J.M. Nas dan Kirsten Theuns, “Semarang: Apakah H.F. Tillema seorang Sutradara Perubahan Kota”, dalam Peter J.M. Nas, *Kota-Kota Indonesia Bunga Rampai*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2007), hlm. 68.

Wertheim mengenai tahapan perkembangan kota, Semarang pada masa pemerintahan Ki Ageng Pandhan Arang II dapat dikategorikan sebagai sebuah kota tradisional.⁶ Citra Semarang sebagai sebuah kota tradisional ini ditandai oleh keberadaan bangunan kadipaten (*dalem*)⁷

⁶ Ciri kota tradisional, dapat mudah dikenali dalam tata kota keraton Jawa lama, seperti: adanya alun-alun di pusat kota dengan bangunan-bangunan disekelilingnya yang diatur menurut cara tradisional. Lihat: W.F. Wertheim, *Masyarakat Indonesia Dalam Transisi: Studi Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999), hlm. 134-135.

sebagai pusat kota yang dikelilingi oleh tempat tinggal sang *nata* (bupati), alun-alun, pasar, dan tempat pemukiman. Indraswara (2009) menjelaskan bahwa di masa selanjutnya dengan adanya pusat penyebaran agama Islam dan kota Semarang sebagai kota pelabuhan menarik minat banyak bangsa asing untuk datang ke Semarang dan membuat permukiman berdasarkan etnis. Pada tahun 1678 Amangkurat II menyerahkan kekuasaan pada Kolonial Belanda dan merubah Semarang sebagai daerah perniagaan dan pertahanan militer.

⁷ Daerah “dalem” pada saat ini membentang dari Kauman, Masjid Besar, alun-alun, Pasar Johar sampai ke daerah Bubakan.

BAB III

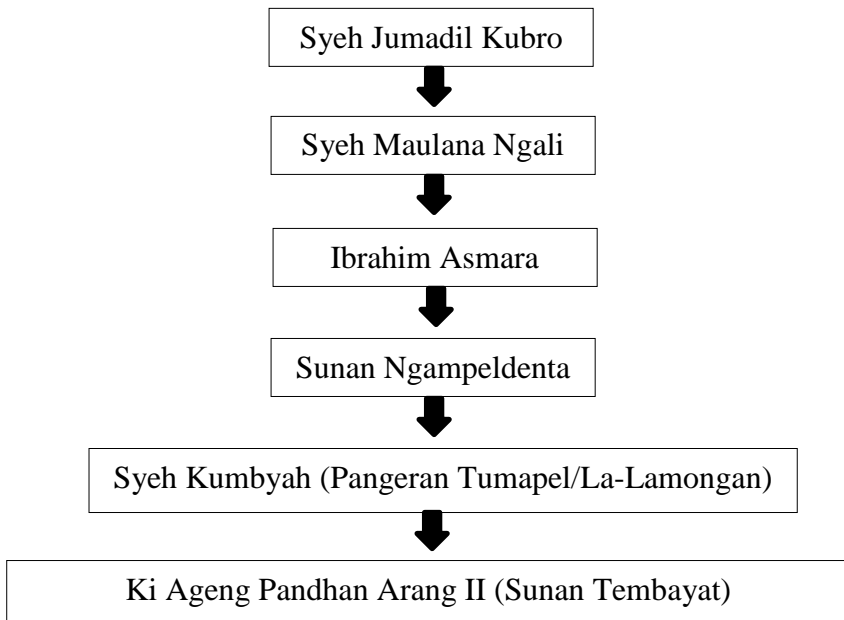
BIOGRAFI KI AGENG PANDHAN ARANG II

A. Latar Belakang Kehidupan

Mengenai asal-usul atau silsilah dari Sunan Pandhan Arang terdapat beberapa sumber, dimana sumber yang satu dan sumber yang lain memiliki perbedaan. Dari sumber-sumber yang ada terdapat beberapa pendapat mengenai asal-usul Sunan Pandhan Arang.

Menurut Serat Kandha (Naskah Jawa tulisan tangan, milik Bat. Gen. no. 7, Sunan Pandhan Arang adalah putra dari Raden Made Pandhan, yang merupakan putera Sabrang Wetan, cucu Panembahan Demak (Soewignja, 1978: 25). Dalam Serat Kanda dikatakan bahwa Raden Made Pandhan menerima perintah dari Sunan Bonang untuk membuka dan menggarap tanah di Tirangamper, serta mengislamkan para ajar di wilayah tersebut. Setelah tinggal di Pulau Tirang Raden Made Pandhan dikenal dengan sebutan Ki Pandhan Arang I dan banyak orang berkunjung padanya untuk menjadi muridnya (Soewignja, 1978: 20).

Menurut Serat Candrakantha yang dikutip oleh Poerwadhie-Atmodihardjo (1986), latar belakang silsilah Ki Ageng Pandhan Arang II adalah sebagai berikut:



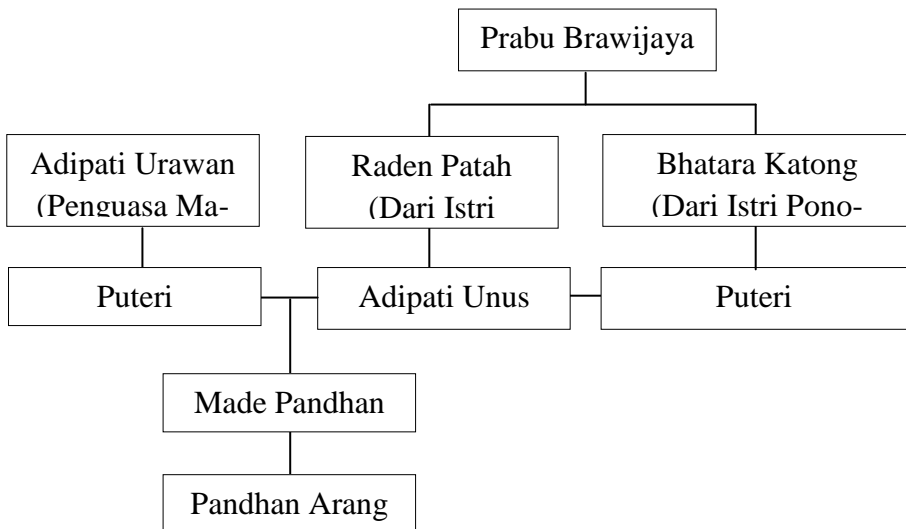
Bagan 1. Silsilah Ki Ageng Pandhan Arang Versi 1

Penjelasan Bagan 1. Silsilah Ki Ageng Pandhan Arang Versi 1 adalah sebagai berikut:

- 1) Syeh Jumadil Kubra (di tanah Arab) yang mempunyai putra tuan Sayid Syeh maulana Ibrahim
- 2) Tuan Sayid Syeh Maulana Ibrahim Asmara (di Cempa) yang mempunyai putra Ngampel Denta, Surabaya (Yang disebut Sunan Ngampel).
- 3) Ngampel Denta, Surabaya, yang mempunyai putra Syeh Kambyah atau Pangeran Tumapel (Pangeran Lamongan).

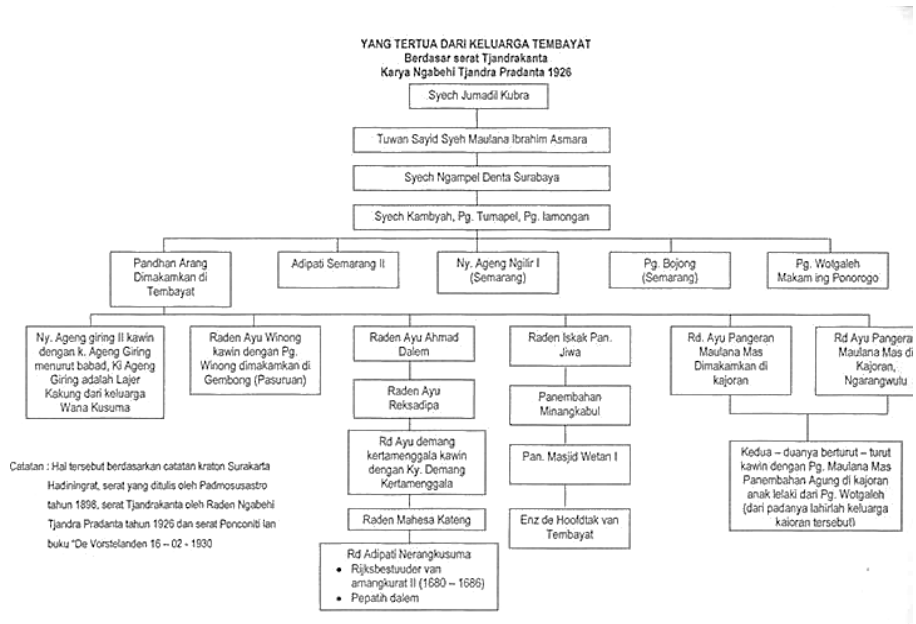
- 4) Syeh kambyah atau Pangeran Tumapel (Pangeran Lamongan) yang mempunyai lima putra yaitu a) Pandhan Arang (Sunan Tembayat), b) Adipati Semarang II, c) Nyai Ageng Ngilir I di Semarang, d) Pangeran Bojong di Semarang, dan e) Pangeran Wotgaleh
- 5) Pandhan Arang (Sunan Tembayat) mempunyai 6 putra yaitu a) Putri yang menikah dengan Ki Ageng Giring II yang kemudian disebut Ny. Ageng Giring II, b) Putri, yang menikah dengan Pangeran Winong yang disebut Raden Ayu Winong, c) Putri, yang menikah dengan pangeran Ahmad Dalem; d) Raden Iskak atau panembahan Jiwa; e) Putri, yang menikah dengan Maulan Mas di kajoran; f) Putri, kakak dari yang no 5 (Pengeran Maulana Ma situ putra dari Pangeran Wotgaleh).

Dalam versi yang lain, nasab Pandhan Arang II dapat digambarkan sebagai berikut:



Bagan 2. Silsilah Ki Ageng Pandhan Arang Versi 2

Dari gambar di atas Pandhan Arang II digambarkan sebagai keturunan dari Prabu Brawijaya V, dari nasab itulah Pandhan Arang II kemudian dipersepsikan sebagai keturunan Raja Jawa dan mengalir darah kebangsawanan pada dirinya. Ibunya yang seorang keturunan bangsawan Madiun tidak disinggung secara jelas dalam silsilah tersebut. Namun dari gambar tersebut memperkuat posisi Pandhan Arang II sebagai seorang pemimpin tanah Jawa yang memiliki darah Majapahit dan Demak, yang merupakan kerajaan besar di Nusantara.



Bagan 3. Silsilah Ki Ageng Pandhan Arang Versi 3

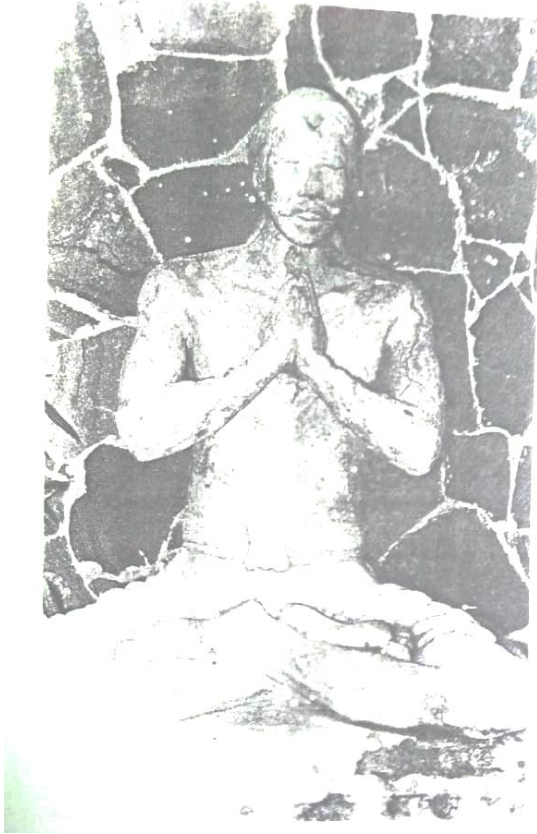
Silsilah di atas merupakan yang paling jelas dan menegaskan siapa sosok Pandhan Arang II dari segi historis. Dari gambar tersebut juga dapat ditarik benang merah bahwa, hijrahnya Pandhan Arang II

dari posisi kebangsawanannya di Semarang menuju Tembayat merupakan sebuah misi keluarga untuk kembali mencari jati dirinya sebagai seorang keturunan agamawan. Serat Tjandrakanta ingin menunjukkan bahwa Pandhan Arang II merupakan keturunan para penyiar Islam di Jawa, berbeda dengan silsilah sebelumnya yang ingin menunjukkan bahwa Pandhan Arang II merupakan keturunan Raja Jawa yang melegitimasi kedudukan Pandhan Arang sebagai bangsawan penguasa Semarang.

Sosok Ki Ageng Pandhan Arang II yang sering disalah tafsirkan karena bias informasi yang diterima masyarakat kini menjadi semakin terang dengan adanya silsilah yang dikemukakan di atas. Walaupun terdapat 3 versi, namun perlu dipertegas, silsilah mana yang paling bisa dipercaya. Berdasarkan sumber sejarah terkait, silsilah versi ketiga adalah yang paling valid. Selain yang paling tua, serat Tjandrakanta karya Raden Ngabehi Tjandra Pradanta tahun 1926 juga yang menerangkan secara kompleks, asal usul Ki Ageng Pandhan Arang II serta tali kekerabatan sang tokoh. Selain itu, versi yang ketiga merupakan catatan resmi dari Keraton Surakarta Hadiningrat yang masih bisa dilacak hingga saat ini. Silsilah pertama cukup mendekati, namun dari segi kelengkapan dan kompleksitas masih sangat kurang, dan secara praksis, silsilah tersebut hanya menerangkan silsilah yang menggambarkan bahwa Ki Ageng Pandhan Arang II merupakan keturunan agamawan, yaitu penyiar Islam di Jawa. Di samping itu, adapula silsilah kedua yang dinilai buruk dalam hal pencatatan asal-usul keluarga, selain sumber yang belum bisa dipercaya, dan konten

yang ingin disampaikan ke publik adalah bahwa Ki Ageng Pandhan Arang II merupakan tokoh keturunan Raja-raja Jawa. Sehingga silsilah tersebut lebih sesuai digunakan sebagai legitimasi kekuasaan daripada menjelaskan asal-usul seorang tokoh. Oleh sebab itu, perlu diperjelas di sini bahwa silsilah yang sangat bisa dipercaya yaitu silsilah versi ketiga, hal itu dilihat dari validitas sumber dan kompleksitas informasi.

Silsilah ketiga merupakan bentuk pencatatan sejarah keluarga yang baik, selain informasi yang mudah ditangkap, juga kaitan dengan sanak-saudara dapat diketahui dengan gamblang, sehingga pembaca dapat memahami, bagaimana *bibit*, *bebet*, dan *bobot* seorang tokoh ditinjau dari nasab keluarganya. Silsilah versi ketiga bukan sekedar menjelaskan siapa Ki Ageng Pandhan Arang II, melainkan darisana dapat dibaca bahwa darah kebangsawanan sekaligus keagamawan dari sang tokoh mengalir dari kakek buyut, kakek, dan ayahnya.



Gambar 8. Visualisasi Ki Ageng Pandhan Arang II
(Sumber: MSN)

Ki Ageng Pandhan Arang merupakan nama penghormatan bagi orang tuanya yang telah dikenal sebagai pendiri kota Semarang yakni Ki Ageng Pandhan Arang atau Made Pandhan. Disebutkan bahwa lahirnya kota Semarang diawali pada tahun 1398 Saka atau tahun 1476 Masehi, yakni dengan kedatangan seorang pemuda di daerah Bukit Mugas dan Bergota, yang pada masa itu masih merupakan sebuah jazirah atau semenanjung yang termasyhur dengan nama Pulau Tirang. Ki Ageng Pandhan Arang, demikian nama pemuda itu, ia di-

tunjuk oleh Sunan Bonang untuk membuka tanah dan bertempat tinggal di Pulau Tirang, yang pada waktu itu mempunyai banyak teluk. Ki Ageng Pandhan Arang, putra Pangeran Sebrang Wetan atau cucu Panembahan Demak, menyanggupi tugas tersebut.

Melihat tugas yang diberikan Sunan Bonang kepada Ki Ageng Pandhan Arang, yakni mengislamkan penduduk di Pulau Tirang dan sekitarnya tersebut, maka tentu dia seorang yang berilmu tentang keislaman. Karena itu sebagai seorang “mubalig” nama Ki Ageng Pandhan Arang yang dipakainya bukan merupakan nama asli. Menurut penuturan Serat Kanda yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Belanda naskah KBG Nr. 540, bahwa nama Ki Ageng Pandhan Arang juga memakai nama Arab, yakni Abdullah.

Nama Abdullah itu sendiri sesuai dengan bunyi inskripsi yang pernah terdapat pada batu nisan makam Ki Ageng Pandhan Arang di Mugas Atas, yang pernah dijumpai Dr. D.A. Rinkes ketika ia berkunjung ke sana usai menyelesaikan kesarjanaannya mengenai Ki Ageng Pandhan Arang. Inskripsi yang sederhana tulisannya itu berbunyi Ibnu Abdullah. Dalam bahasa Arab, ibnu berarti putra dari Abdullah. Jadi Ibnu Abdullah, sangat mungkin yang dimaksud adalah “putra dari Abdullah”, yang ada kemungkinan punya nama lain. Seperti tradisi nama-nama raja di Jawa, umumnya pewaris tahta tetap menggunakan nama raja pertama yang membangun daerah atau kerajaan yang diwariskannya. Setelah putra mahkota dilantik, yang bersangkutan meninggalkan nama aslinya, selanjutnya menggunakan nama tokoh raja yang mewariskan kerajaannya. Di Jawa umumnya nama raja berikutnya

tetap menggunakan nama raja pertama dengan menambahkan ke I, II, III dan seterusnya.

Berkaitan dengan siapa Ki Ageng Pandhan Arang II, bisa pula dicari dari silsilah Ki Ageng Pandhan Arang atau yang kemudian juga disebut Abdullah tersebut, yakni seorang mubalig yang bertugas mengislamkan daerah penduduk Pulau Tirang dan sekitarnya. Dalam sebuah artikel yang diterbitkan oleh Kantor Administrasi A.C. van Pernis tahun 1941 dalam rangka memperingati 35 tahun usia Kotapraja Semarang, disebutkan Raden Patah raja Demak yang bergelar Sultan Sah Allam Akhbar Sirollah Khalifatul Rasul Amiril Mukminin Ayudin Khamidkhan mempunyai anak tertua bernama Pangeran Sabrang Lor atau disebut juga Adipati Sepuh. Ketika Raden Patah meninggal Pangeran Sabrang Lor menggantikannya sebagai raja Demak. Selanjutnya ketika Pangeran Sebrang Lor meninggal, putranya yang bernama Pangeran Made Panden menolak menggantikan ayahnya. Karena itulah yang naik tahta adalah Raden Trenggono, adik ayahnya. Selanjutnya Pangeran Made Panden hidup sebagai pertapa di Pulau Tirang. Pangeran Made Pandhan mempunyai seorang putra bernama Kanjeng Pangeran Pandhan Arang (Panden Harang). Pangeran Pandhan Arang inilah yang telah mendapatkan ijin dari pamannya, Raden Trenggono, untuk membuka hutan yang terdapat di Pulau Tirang dan membuat tempat kediaman di kawasan tersebut. Tempat inilah yang kemudian disebut Semarang, yang berasal dari kata “asam arang”, di mana terdapat banyak pohon asam.

Ki Ageng Pandhan Arang I diakui sebagai pendiri Kota Semarang. Semarang semakin luas wilayahnya dan wibawa Ki Ageng Pandhanrang I semakin besar. Pangeran Pandhan Arang I yang juga disebut Ki Ageng Pandhan Arang I diwisuda jadi Bupati Semarang tahun 1575, kabupaten berada di kampung Bubakan (titas Gedhong Landraad Semarang dulu). Setelah Ki Ageng Pandhan Arang I meninggal, putranya Ki Pandhan Arang II menggantikan kedudukan ayahnya sebagai Bupati Semarang. Namun hanya bertahan selama tiga tahun dan digantikan oleh adiknya yaitu Raden Kertib dan menggunakan nama Pandhan Arang III (Santosa, 1987: 145-146).

Sebagai kepala pemerintahan Ki Pandhan Arang II, melanjutkan usaha yang dirintis oleh Ki Pandhan Arang I. Ki Ageng Pandhan Arang II melanjutkan pengislaman masyarakat Semarang dan sekitarnya, yang masih banyak beragama Hindu dan Budha. Para penguasa yang belum masuk atau belum memeluk agama Islam didatangi dan diajak diskusi tentang agama. Mendirikan beberapa masjid di tempat-tempat yang ramai. Setiap hari Jum'at diadakan Sholat Jum'at di masjid, sehingga tertanam kesadaran beragama. Tentu saja dalam sholat jum'at itu diberi pengertian tentang pendidikan agama dan juga budi pekerti serta pengertian ibadah (Prawirayuda, 1998: 10).

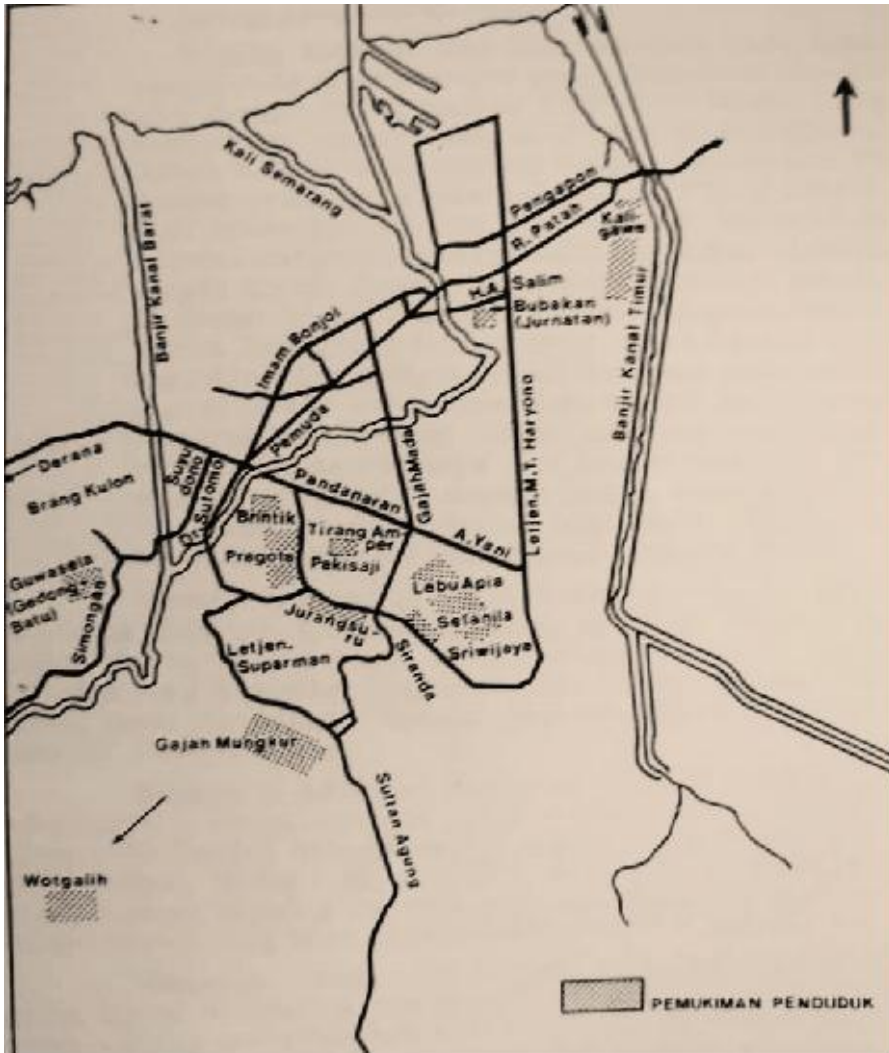
BAB IV ISLAMISASI DAERAH SEMARANG OLEH KI AGENG PANDHAN ARANG II

Abu amar (mengutip Solihin Salam, 1996) berpendapat bahwa kerajaan Islam Demak berdiri pada tahun 1476, diawali dari sebuah pesantren di kadipaten Glagahwangi, yang dipimpin oleh Raden Patah. Adapun Raden Patah adalah putra raja Majapahit terakhir Brawijaya V (Amar, 1996;16), sedangkan ibunya adalah seorang puteri dari Cina (Graff, 1998;41). Kejayaan kraton Demak (1478-1549) berlangsung bersama-sama penyebaran agama Islam di pulau Jawa yang dipimpin oleh Walisanga.



Gambar 9. Masjid Agung Demak yang dibangun oleh Raden Patah tahun 1466 (Sumber: Pinterest, 2018)

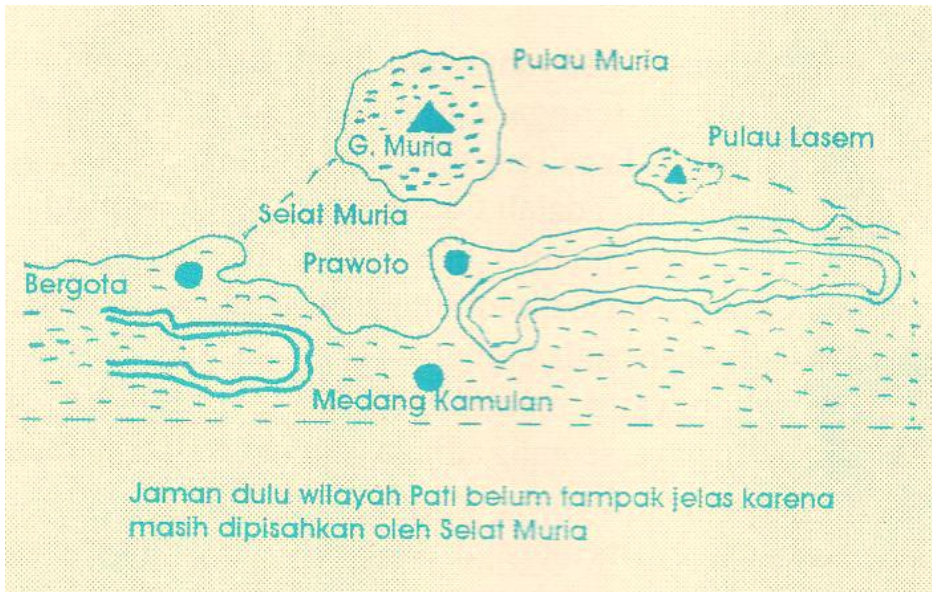
Masjid ini menggambarkan keberadaan Islam di Indonesia yang telah melalui proses akulturasi dengan budaya lokal. Atap Tumpang menjadi ciri utama masjid tersebut. Masjid ini dibangun oleh raja pertama Demak, yaitu Raden Patah 1466. Pada masa kejayaan Demak, Raden Patah menugaskan Made Pandhan (seorang pangeran dari Glagahwangi, Demak) untuk mengislamkan masyarakat yang tinggal di pulau Tirang (Tirangamper), sebuah pulau dekat bandar/ pelabuhan lama Semarang pada tahun 1398 Saka atau 1476 M (Budiman, 1978; 36). Dari pulau Tirang atau Tirangamper, beliau menuju bukit yang bernama Pragota atau Bergota. Menurut Budiman (1978: 36) di bukit itu masih banyak para penganut agama Hindu yang dipimpin oleh para *ajar* atau pemimpin agama Hindu, antara lain Ajar Citragati, Ajar Citrakokoh dan Ajar *Pragota*. Ki Made Pandhan di Bergota mendakwahi para Ajar hingga mereka bersedia memeluk agama Islam. Bahkan Made Pandhan berhasil mempersunting puteri dari salah satu Ajar bernama Endang Sejanila menjadi pendamping hidupnya.



Gambar 10. Peta Rekonstruksi Daerah Para Ajar
(Sumber: Amen Budiman, 1978)

Dahulunya, wilayah *Pragota* atau Bergota merupakan wilayah kekuasaan Demak yang terpisah dari Daratan Jawa. Tom Pires menceritakan, bahwa abad 16, Demak adalah pusat penyimpanan beras yang berasal dari sepanjang Selat Muria. Demak terletak di selatan

dan Jepara terletak di sebelah barat muara selat, *Pragota* di sebelah barat terpisahkan selat, sedangkan Kotanegara Pati dan Juwana berada di sebelah timur. Juwana semula adalah kota dagang yang disebut Pires dengan nama *Cajongam*. Pada tahun 1513 Juwana dihancurkan oleh Manggala Yuda (tentara) Majapahit, kemudian Demak beralih menguasainya.



Gambar 11. Selat Muria yang memisahkan Daratan Jawa dengan Pulau Muria (Sumber: Peaceshunter, 2018)

Setelah Made Pandhan ditugaskan oleh Raden Patah untuk mengislamkan wilayah Pulau Tirang, yaitu wilayah Bergota saat ini, seketika itu juga Made Pandhan langsung mempersiapkan perjalanannya ke barat dengan menyeberangi Selat Muria. Dalam rangka usahanya mengislamkan para ajar yang bertempat tinggal di pulau Tirang dan daerah sekitarnya Ki Ageng Pandhan Arang telah memberikan

petunjuk kepada Nyi Endang, di antaranya banyak keterangan agama Islam, untuk digunakan sebagai bekal misalnya (diibaratkan tongkat). Sebagaimana tercantum dalam Alqur'an sendiri, ajaran agama itu dinyatakan bisa merubah kehidupan masyarakat manusia bisa membawa mereka dari alam kegelapan ke alam yang terang (diibaratkan bisa merubah lautan menjadi daratan). Mendengar keterangan mengenai ajaran agama Islam ini (diibaratkan menyaksikan keajaiban tongkat wasiat Ki Ageng Pandhan Arang) para ajar yang bertempat tinggal di pulau Tirang dan daerah di sekitarnya menjadi sangat takjub dan memutuskan ingin mengetahui Ki Ageng Pandhan Arang yang memiliki ajaran² yang sangat "ajaib" itu (diibaratkan memiliki kesaktian dapat merubah lautan menjadi daratan). bahkan mereka memutuskan ingin memeluk agama Islam, jika sekiranya mereka sanggup melakukannya.

Penunjukkan Nyi Endang untuk memikul tugas suci mengislamkan para ajar yang bertempat tinggal di pulau Tirang dan di daerah² di sekitarnya itu, bagaimanapun juga harus diakui merupakan pemilihan yang sangat tepat, benar merupakan sebuah penunjukkan "*the right woman in the place*". Sebagai bekas pembantu ajar Citragati yang waktu itu menjadi "lurah"nya para ajar yang bertempat tinggal di pulau Tirang, barang tentu Nyi Endang telah banyak berkenalan dengan para ajar itu hingga betapapun bisa diharapkan dia akan bisa menyampaikan missinya dengan luwes dan ada harapan akan banyak ahsilnya dan kenyataannya memang membuktikan hal itu:

Sebaliknya, karena Nyi Endang dulunya adalah bekas pembantu ajar Citragati, ketika dia berhadapan dengan bekas tuannya sendiri, barang tentu dapat diduga semula tentu akan menemui kesulitan. Ajar Citragati tentunya tidak mau begitu saja menerima keterangan yang diberikannya mengenai ajaran agama Islam yang rasanya bisa mampu merubah kehidupan masyarakat manusia, bisa membawa mereka dari alam kegelapan ke alam yang terang. Ajar Citragati tidak mau menerima begitu saja bukti kesaktian tongkat wasiat Ki Ageng Pandhan Arang. Dia masih ingin beradu kesaktian dulu dengan Ki Ageng Pandhan Arang. Jika sekiranya dia kalah, dia baru mau memeluk Islam. Demikian diibaratkan dalam Serat Kanda naskah KBG Nr. 7. Arti dari kiasan episode itu sebenarnya adalah bahwa Ajar. Citragati ingin berdiskusi lebih dulu dengan Ki Ageng Pandhan Arang. Jika sekiranya kalah, dia baru mau memeluk agama Islam seperti halnya para ajar yang lain.

Ki Pandhan Arang I mendirikan sebuah pondok pesantren di tepi pantai serta tinggal di tempat itu bersama dengan seluruh muridnya. Pesantren tersebut makin lama makin besar dan anggotanya terus-menerus bertambah. Ki Pandhan Arang I mempunyai empat orang putra, dua putra dan dua putri, masing-masing bernama: Raden Kaji, Raden Kertib, Bokmas Katijah dan Bokmas Aminah. Raden Kaji yang kemudian menikah dengan putra Pangeran Panggung, Raden Kertib menjadi menantu Syeh Walilanang. Setelah ayahnya Ki Pandhan Arang I meninggal, Raden Kaji dijadikan pengganti ayahandanya menjadi Adipati, dan Raden Kertib dinobatkan menjadi patih, mem-

bantu kakaknya. Pengangkatan ini dilakukan pada tahun 1418 (Candrasangkala: *Muktining rat catur bumi*) (Soewignjo, 1978: 24).

Di luar daerah pemukiman Ki Ageng Pandhan Arang dan para pengikutnya, jadi di luar daerah yang waktu itu dinamakan kota Semarang, terdapat sejumlah daerah pemukiman yang masing-masing pernah dikepalai oleh seorang ajar, yang semuanya tunduk pada ajar Citragati dari daerah Sejanila, yang letaknya menurut atlas Stemfoort dan Siethoff sekarang ini kira-kira di Jl. Sriwijaya di sebelah timur dari Makam Pahlawan, hampir berlawanan dengan daerah Genuksari Tegalwareng. Setelah para ajar itu berhasil diislamkan oleh Ki Ageng Pandhan Arang, daerah tersebut dengan sendirinya menjadi daerah-daerah yang berada di bawah kekuasaannya pula.

Daerah tersebut, kecuali Sejanila sebagaimana dapat kita baca dalam Serat Kanda naskah KBG No 7 adalah: Brintik, Pragota, Wotgalih, Gajah Mungkur, Jurang Suru, Lebu Api, Derono dan Guwa Sela. Banyak dari daerah-daerah itu hingga sekarang masih bisa kita kenal. Hanya Jurang Suru, Lebu Api dan Guwa Sela saja yang tidak kita ketahui lagi dimana letaknya, sekalipun khusus mengenal Labu Api ada dugaan bahwa yang di maksud sebenarnya tidak lain dari daerah Peleburan sekarang ini, yang letaknya dengan demikian boleh dikata berdampingan dengan Sejanila.

Di sebelah barat, di kompleks Gedung Batu, banyak berdiam orang-orang Tionghoa, yang menurut van Berkum telah datang ke tempat itu sebelum tahun 1000 Masehi. Sedangkan di sebelah timur

seperti telah kita singgung pada awal uraian ini terletak daerah kali-gawe yang berada di bawah penilikan Sekh Wali Lanang.

Adapun daerah Tirang Amper sendiri tidak kita ketahui bagaimana nasib selanjutnya. Dari Serat Kanda naskah KBG Nr 7 kita hanya mengetahui, setelah Ki Ageng Pandhan Arang membuat tempat padepokan yang baru, ternyata Nyi Endang bekas pembantu ajar Cit-ragati yang telah banyak memberikan bantuan kepadanya dalam rangka usahanya mengislamkan para n-jar di pulau Tirang dan daerah-daerah di sekitarnya tidak mau ikut pindah menyertainya. Dia lebih suka tetap berdiam di Tirang Amper dan tiap-tiap hari tidak lupa mengirimkan makanan ke pondok Ki Ageng Pandhan Arang. Kita menduga daerah itu kian lama kian menjadi daerah yang tidak berarti hingga pada medio pertama abad berikutnya sudah tidak disebut-sebut lagi dalam sumber-sumber sejarah tertulis mengenai kota Semarang tidak ubahnya dengan daerah Brintik dan Derono.

Serat Kanda naskah KBG Nr 7 juga tidak menyebutkan bagaimana nasib Nyi Endang dari Sejanilla selanjutnya. Padahal masalah ini sebenarnya cukup penting karena dalam serat pakem karangan Raden Ngabehi Cokrowikromo justru kita jumpai keterangan bahwa Ki Ageng Pandhan Arang sebenarnya mempunyai dua orang istri, yakni anak perempuan dari Sang Katong dan Nyi Endang dari Sejanilla.

Menurut tradisi Semarang sendiri, di kota ini memang terdapat dua buah makam yang kedua-duanya dinyatakan sebagai makam dari Nyai Ageng Pandhan Arang yang sebuah terletak di daerah Bergota

dan yang sebuah lagi terletak di Mugas Atas, berdampingan dengan makam Ki Ageng Pandhan Arang. Berdasarkan kenyataan ini saya menduga, kemungkinan besar keterangan Rade Ngabehi Cokrowikromo itu memang ada benarnya. Dan mengingat bahwa menurut Seriat Kanda naskah KBG Nr 7 Nyi Endang sangat erat ikatannya dengan daerah Tirang Amper, hingga ketika Ki Ageng Pandhan Arang pindah dia tidak mau ikut menyertainya, melainkan lebih suka tetap berdiam di Tirang Amper, maka besar dugaan saya bahwa yang dimakamkan di Mugas Atas sekarang ini sebenarnya ialah Nyi Endang dari Sejanila, sedangkan yang dimakamkan di daerah Bergota ialah anak perempuan dari Sang Katong.



Gambar 12. Gapura Makam dan Makam Made Pandhan (Ayah Ki Ageng Pandhan Arang I) Sebelah Kiri dan Sang Istri Sebelah Kanan di Mugas, Bergota Semarang (Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Selama menjalankan misinya mengislamkan penduduk Semarang, Made Pandhan yang kemudian berjudul Ki Ageng Pandhan Arang banyak dibantu Syeh Jumadil Kubro (atau Syeh Wali Lanang),

seorang ulama dari Yaman (Timur Tengah, Mesir), yang lebih dahulu menyebarkan agama Islam di tanah Jawa sejak tahun 1404. Pada waktu kedatangan Syeh Jumadil Kubro ke Bergota, beliau amat sangat terpujau melihat deretan pohon asam yang rimbun dan teratur rapi. Syeh Wali Lanang bertanya pada Ki Ageng Pandhan Arang, apa nama tempat itu. Namun Ki Ageng Pandhan Arang menjawab bahwa ia belum tahu namanya. Oleh karena itu, beliau meminta Syeh Wali Lanang memberinya nama. Oleh Syeh Wali Lanang maka tempat itu diberinya nama “Semarang” (asem = pohon asem, arang = jarang, berjauhan satu sama lain) (Budiman, 1978; 44). Nama inilah yang selanjutnya dipakai sebagai nama kota Semarang sampai sekarang.

Nama Syekh Wali Lanang sebenarnya sangat terkenal dalam sejarah Jawa Timur, banyak serat-serat babad yang terdapat di daerah tersebut, menceritakan dengan panjang lebar riwayatnya. Misalnya babad Gresik dan babad Blambangan. Dalam babad tanah Jawi yang pernah diterbitkan oleh Meinsma-pun namanya juga disebut-sebut, dan ceritanya menurut Serat Abad itu adalah sebagai berikut : Alkisah adalah seorang maulana dari negeri Juldah datang ke tanah Jawa bernama Syekh Wali Lanang. Dia langsung mendarat di Ngampel Denta, dan mengadakan tukar pikiran mengenai ilmu-ilmu agama dengan Sunan Ngampel. Tidak lama kemudian dia meneruskan perjalanannya ke arah timur datang di Blambangan, terus menuju ke desa Purwa Sata.

Pada waktu itu kebetulan sekali anak perempuan raja Blambangan sedang sakit keras, tak ada seorang pun yang bisa menyemb-

buhkannya. Namun ketika Syekh Wali Lanang mengobatinya, ternyata penyakitnya bisa sembuh. Atas kehendak sri Baginda, anak perempuannya kemudain dikawinkan dengan Syekh Wali Lanang. Selanjutnya, sri baginda diminta oleh menantunya untuk masuk agama Islam, akan tetapi sri baginda tidak mau. Syekh Wali Lanang kemudian pergi ke Malaka, meninggalkan istrinya pada waktu itu sedang hamil tua. Sepeninggal Syekh Wali Lanang negeri Blambangan telah terjangkit wabah penyakit. banyak yang mati karena wabah itu. Berteepatan dengan itu, istri Syekh Wali Lanang melahirkan seorang bayi laki-laki. Atas kehendak raja blambangan bayi itu kemudian ditaruh dalam sebuah peti dan dibuang ke laut. Apa sebabnya tidak dijelaskan oleh Perawi Serat Babad yang telah diterbitkan oleh Meinsina itu.

Raja blambangan mempunyai seorang abdi bernama Ki Samboja. Karena dimarahi sri baginda, abdi itu lalu dicopot dari kedudukannya, kemudian pergi ingin mengabdikan pada raja Majapahit. Permohonannya diterima dan oleh raja Majapahit Ki Samboja lalu diberi kedudukan di Gresik. Setelah meninggal Ki Samboja meninggalkan seorang Janda yang sangat kaya raya dan banyak barang-barang dagangannya.

Tiada terceritakan peti yang berisi bayi itu ternyata ditemukan oleh seorang pedagang anak buah janda Ki Samboja. Peti itu lalu diberikan kepada tuannya. Jabang bayi yang ada di dalamnya kemudian diambil sebagai anaknya. Setelah besar disuruh mengaji pada Sunan Ngampel Denta namanya Santri Giri. Santri giri mempunyai teman mengaji, putera dari sunan ngampel denta sendiri bernama

santri boning. Keduanya bermaksud mengaji ke mekkah. Mereka lalu berangkat dan singgah di Malaka, bertemu dengan Syekh Wali Lanang. Mereka lalu berguru kepadanya hampir setahun lamanya. Setelah itu mereka mengutarakan maksudnya ingin mengaji ke mekkah. Tetapi Syekh Wali Lanang tidak setuju. Sebaliknya mereka bahkan diminta kembali ke tanah Jawa sambil diberi Jongkn dan Jubah. Santri giri diberi julukan prabu setmata sedangkan santri boning diberi julukan prabu nyakra kusuma. Keduanya lalu minta diri, berangkat pulang ke ngampel Denta.

Seperti halnya kisah-kisah yang lain, yang kita jumpai dalam sumber-sumber sejarah pribumi, juga mengenai kisah Syekh Wali Lanang ini kita jumpai ada beberapa versi, yang agak berbeda satu dengan yang lain. Kisah Serat Babad terbitan Meinsina tersebut misalnya, agak berbeda dengan kisah yang dapat kita jumpai dalam babad blambangan edisi dari lekkerkerker. Sekalipun demikian, dari beberapa versi itu kita bisa mencatat adanya beberapa kesamaan, diantaranya bahwa Syekh Wali Lanang itu sebenarnya adalah guru dari Sunan Bonang. Berita ini sangat penting artinya karena dlm Serat kanda naskah KBG Nr 7 justru disebutkan bahwa yang menugaskan Syekh Wali Lanang untuk mencari dan mengislamkan sang katong itu ternyata dalah sunan bonang. Mungkinkah seorang murid memberI tugas kepada gurunya sendiri? kemungkinan semacam itu saya rasa kecil sekali.

Kalau demikian, lalu siapakah Syekh Wali Lanang itu? mungkinkah Syekh Wali Lanang itu lain orangnya dengan Syekh Wali

Lanang yang pernah memegang peranan penting dalam sejarah blambangan? Kemungkinan semacam itu memang tidak bisa disangkal dan nyatanya juga telah dibenarkan oleh Serat Wali Sanga yang sekaligus memberikan kejelasan bahwa keduanya sebenarnya masih saling bersaudara juga.

Dengan demikian duduk persoalannya saya kira menjadi jelas. Bahwasannya persamaan nama itu mungkin telah terjadi karena dalam masyarakat mereka telah sama-sama menggunakan nama keluarganya. Sebagai nama seorang purusa, nama Syekh Wali lanang harus diakui memang merupakan suatu nama yang aneh yang bisa menerbitkan? padahal nama itu sebenarnya merupakan suatu verbastering saja dari sebuah nama keluarga, yang besar kemungkinan yalah nama keluarga dari ali hanan. Dari nama Ali Hanan inilah, kemudain timbul nama baru “wali lanang” suatu verbastering yang benar-benar “khas” Jawa!

Jadi Syekh Wali Lanang yang menjadi imam yang di Semarang itu masih salah seorang dari keluarga Ali Hanan. Siapa nama aslinya tidak diketahui. Sehubungan dengan masalah Syekh Wali Lanang ini, perlu juga dicatat bahwa di daerah Sampangan terdapat sebuah petilasan yang oleh masyarakat setempat disebut sebagai petilasan dari Syekh Jumadil, kubra, sedangkan dalam nomor yang lalu pun kita telah mengetahui bahwa masyarakat Kaligawe juga menyebut makam Syekh Wali Lanang sebagai makamnya Syekh Jumadil Kubra.

Menurut Amen Budiman, petilasan itu sebenarnya adalah petilsan dari Syekh Wali Lanang juga. Sebagai imam di Semarang, barang tentu medan dakwah Syekh Wali Lanang tidak hanya terbatas

dalam kota Semarang saja tapi juga meliputi daerah-daerah lain yang ada disekitarnya. Karena itu kalau pada suatu ketika dia sampai berada di daerah yang sekarang ini dinamakan Sampangan, saya kira itu masuk akal.

Menurut Serat Kanda naskah KBG Nr 7 Syekh Wali Lanang menjadi Imam di Semarang hingga akhir hayatnya. Sebagai imam dia telah mengganti namanya dengan nama baru yaitu Maulana Alus Islam. Pada hemat saya, nama ini sebenarnya hanya merupakan oredikat saja, tidak ubahnya dengan misalnya ahlus sunnah waljamaah. Itu sebabnya dalam Serat Wali Sanga kita jumpai keterangan yang agak lain bahwa sebagai imam di Semarang dia menggunakan nama Maulana Waliyul Islam, yang sepertinya halnya dengan Maulana Alus Islam (verbastering dari Maulana Ahlus Islam) sebenarnya hanya merupakan predikat saja yang member cirri kepribadian dari orang yang bersangkutan ayah sunan giri sendiri (jadi Syekh Wali Lanang dari Blambangan) kita lihat juga menggunakan sebutan semacam itu yakni “*molana ahlul Islam*” (Schrieke B. J. O Het Boek Van Bonang, 1916).

Akhirnya perlu dicatat bahwa menurut Serat Kanda naskah KBG Nr 7 tersebut diatas itu juga, Syekh Wali Lanang mempunyai 3 orang anak, 2 orang lelaki dan seperempuan. Dan ketiganya diambil menjadi menantu oleh Ki Ageng Pandhan Pandhan Arang. Dengan demikian pemerintahan di kota Semarang dan daerah-daerah sekitarnya baik duniawi maupun rohani pun awal mulanya jelas sekali berada di tengah satu keluarga yakni keluarga Ki Ageng Pandhan Arang.

Sunan Pandhan Arang II dianggap sebagai ulama, sehingga makam Sunan Pandhan Arang II sampai sekarang masih menjadi objek wisata religi. Ada yang menceritakan selama berada di Tembayat dan menyebarkan agama Islam, Selain Nyai Ageng Kaliwungu yang ada di Tembayat, Sunan Pandhan Arang II juga menikahi seorang wanita yang bernama Nyai Ageng Krakitan yang membantu Sunan Pandhan Arang II dalam penyebaran agama Islam. Maka dari itu dalam bangunan makam Sunan Pandhan Arang II, selain makam Sunan Pandhan Arang II juga terdapat makam Nyai Ageng Kaliwungu dan Nyai Ageng Krakitan (Poerwadhie, 1991).

Setelah mengemban misi dakwah Islam di Semarang, Ki Ageng Pandhan Arang II hijrah ke Jabalkat di Bayat, Klaten. Di sana Pandhan Arang II menanggalkan semua identitas kebangsawanannya dan berubah sepenuhnya menjadi seorang agamawan murni. Ki Ageng Pandhan Arang II melakukan perjalanan dari Semarang ke Tembayat bersama istri tertuanya (Nyai Ageng Kaliwungu) dan anaknya yang masih kecil dan yang dikemudian hari dikenal dengan nama Pangeran Jiwa. Dalam perjalanan Ki Ageng Pandhan Arang II dari Semarang menuju Bayat (Tembayat) menurut cerita rakyat dan juga disebutkan dalam babad, Ki Ageng Pandhan Arang II memberi nama beberapa tempat antara lain Salatiga, Boyolali, Wedi dan Kucur (Soewignjo, 1978: 13). Dalam perjalanan Ki Ageng Pandhan Arang II menuju Tembayat, beliau mendapatkan seorang teman yaitu Ki Sambangdalan dan kemudian dikenal dengan nama Syeh Domba. Seperti dikisahkan dalam Babad Sunan Pandhan Arang (Sunan Bayat) (Raharjo dkk,

2016:110) bahwa: “*Sambang dalam arani pun, Syeh Domba iku becik, Kang liningan atur sembah, Sendika ulun lampahi, Inggih panuwun kawula, Ulun kawejanga nuli.*” Ki Sambang Dalam atau Syeh Domba tadinya adalah seorang perampok yang ingin merampok Ki Ageng Pandhan Arang II, namun dalam perkembangan berikutnya setelah mengetahui latar belakang dari sosok Ki Ageng Pandhan Arang II, Syeh Domba menjadi kagum dan segan kepada orang yang akan ia rampok, bahkan belakangan menjadi sahabat Ki Pandhan Arang II yang setia mengiringi jejak langkahnya ke Jabalkat.



Gambar 13. Ki Ageng Pandhan Arang II (Tengah) Diiringi oleh Nyai Ageng (Kanan) dan Syeh Domba (Kiri) menuju Gunung Jabalkat (Sumber: Indonesian Heritage, vol. 9, 2002:19)

Dalam Babad Tanah Jawi memang ada hubungan antara Ki Ageng Pandhan Arang II dengan Salatiga, yaitu ketika Ki Ageng Pandhan Arang II dan istrinya melakukan perjalanan dari Semarang menuju Tembayat dan ditengah jalan dihadang oleh tiga penyamun, yang meminta harta benda, bekal perjalanannya. Kyai Ageng menerangkan bahwa yang membawa harta benda adalah istrinya. Kalau diperlukan kekayaan tersebut boleh diminta semuanya, asal saja orangnya jangan diganggu. Ketiga perampok itu menurut dan merebut tongkat Nyai Pandhan Arang. Nyai sangat terkejut dan lari sambil berteriak-teriak: “*Kyai neda tulung kula, wong telu salah kang ati*” (Kyai ada tiga orang berhati salah. Tolonglah Kyai). Kemudian oleh Ki Ageng Pandhan Arang II tempat Nyai Pandhan Arang dirampok diberi nama Salatiga (Santosa, 1987: 146).

Dalam Babad Tanah Jawi juga dituliskan ada hubungan antara Ki Ageng Pandhan Arang II dengan Boyolali. Dalam perjalanan menuju Tembayat akibat gangguan perampok, Nyai Pandhan Arang semakin tertinggal jauh di belakang Ki Ageng Pandhan Arang II. Nyai Pandhan Arang mengejar Ki Ageng Pandhan Arang II sambil sesekali berseru memanggil-manggil namanya, tapi tidak didengar. Sampai disuatu desa Nyai Pandhan Arang istirahat dan berkata dalam hati: “*Boya lali lakimami, adarbe garwa marang sun* (Apakah Kiai lupa beristrikan aku?), kemudian tempat itu diberi nama Boyolali.

Nama Boyolali juga bisa diartikan lain, Perjalanan panjang Ki Ageng Pandhan Arang II menuju Tembayat memerlukan istirahat di beberapa tempat yang dilaluinya, termasuk di desa Boyolali. Istira-

hat itu biasa berlangsung satu atau dua malam. Ki Ageng Pandhan Arang II yang terkenal kaya dan istrinya banyak, pada waktu itu belum menjadi orang suci. “Boya lali laki mami, adarbe garwa marang sun” dapat ditafsirkan juga bahwa Ki Ageng Pandhan Arang II memang melupakan istrinya karena hatinya tertambat pada seorang perempuan dari desa yang disebut Boyolali. Ini memang tidak diceritakan secara eksplisit dalam babad, tetapi kemungkinan besar, selama istirahat di desa “Boyolali” Ki Ageng Pandhan Arang II meninggalkan benih pada rahim perempuan desa itu.

Hubungan Boyolali dengan Bayat tampak menonjol setiap Pemerintah Daerah (Pemda) Kabupaten Boyolali memperingati hari ulang tahunnya. Pejabat Muspida Boyolali dan pejabat-pejabat dibawahnya berbondong-bondong mengadakan ziarah ke Makam Sunan Pandhan Arang II di Tembayat, Klaten. Pemda Kabupaten Boyolali juga sering membantu atau membangun prasarana di sekitar makam Sunan Pandhan Arang II, misalnya perbaikan sanitasi, jalan setapak, tempat parkir, sarana ibadah dan lain-lainnya (Rustopo, 2008.30-31).

Ki Ageng Pandhan Arang II, istrinya dan Ki Sambangdalan telah sampai di Tembayat, mereka langsung naik ke Gunung Jabalkat. Disana mereka mendapatkan sebuah masjid kecil dan sebuah Jun (Padasan), dengan mulut di bawah seperti yang didapat di langgar-langgar, tetapi sangat besar (Santosa, 1988: 147). Menurut Sunan Kalijaga, Ki Ageng Pandhan Arang II memang sudah ditakdirkan menjadi orang islam. Namanya oleh Sunan Kalijaga diganti dengan

Pangeran Bayat. Ki Ageng Pandhan Arang II diberi tugas untuk mengislamkan orang yang masih beragama Hindu Budha dan orang-orang kafir. Ki Pandhan Arang II diperbolehkan mendirikan perguruan dan diminta oleh Sunan Kalijaga untuk menjaga masjid kecil yang ada di Gunung Jabalkat (Slamet Riyadi dan Suwaji, 1981: 68).

Masjid yang dirawat oleh Sunan Pandhan Arang II adalah Masjid Golo yang sekarang letaknya berada di bawah. Yang menurut dongeng, tadinya masjid Golo ada diatas Gunung Jabalkat. Pada suatu hari memasuki waktu Sholat magrib, Demak kurang senang hatinya mendengar suara tersebut. Sunan Pandhan Arang II merasa tidak enak mengetahui Sultan Demak tidak menyukai itu, maka Sunan Pandhan Arang II memerintahkan untuk memindahkan masjid Golo kebawah tanpa mengalami kerusakan (Poerwadhie, 1991).



Gambar 14. Masjid Golo Peninggalan Sunan Pandhan Arang II
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Anehnya, masjid ini hanya cukup untuk empat orang bersembahyang Jum'at, sedang pada umumnya masjid untuk bersembahyang Jum'at paling sedikit harus dapat menampung empat puluh orang. Hal ini disebabkan karena menurut adat yang dahulu berlaku, Sunan Tembayat bila bersembahyang Jum'at hanya bersama keempat sahabatnya saja (Soewignja, 1978: 18). Ki Ageng Pandhan Arang II menghabiskan akhir masa hidupnya di Bayat dan meninggal sebagai seorang Sunan yang berjasa besar bagi masyarakat Jawa bagian pedalaman dan sangat dihormati oleh masyarakat setempat.



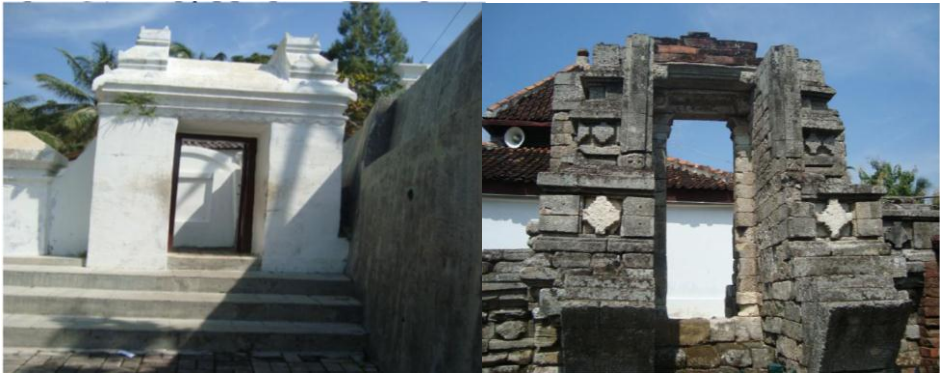
Gambar 15. Makam Ki Ageng Pandhan Arang II (Kiri) di Jabalkat dan Gentong Sinaga (Kanan) (Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Di dalam bangunan inilah Sunan Bayat dimakamkan. Makam Sunan Bayat terdapat di tengah bangunan tersembunyi dalam bilik kayu berbentuk persegi mirip seperti Ka'bah di Mekah. Banyak peziarah yang masuk, akan mengantri di samping makam untuk dapat mendekati makam Sunan. Beberapa dari mereka juga terlihat sibuk menyalin teks Jawa yang tertulis pada sebuah batu yang diletakan di samping makam. Di samping makam Sunan Bayat terdapat dua makam istri Sunan Bayat yaitu Nyi Ageng Kali Wungu dan Nyi Ageng Krakitan. Sementara (bagian dalam) di depan pintu masuk bangunan utama terdapat beberapa makam sahabat-sahabat Sunan Bayat. Di dekat makam tersebut terdapat sebuah benda penampung air yang diberi nama Gentong Sinaga, yang dipercaya sebagai padasan atau tempat air wudhu Sunan Bayat. Beberapa peziarah yang datang atau meninggalkan makam Sunan selalu menyempatkan diri untuk meminum air dari dalam gentong atau menyimpan sedikit dalam botol

untuk dibawa pulang. Dari Regol Sinaga pengunjung dapat langsung masuk ke dalam bangunan utama yang terdapat di puncak bukit ini.

Di samping makam Sunan Bayat terdapat dua makam istri Sunan Bayat yaitu Nyi Ageng Kali Wungu dan Nyi Ageng Krakitan. Sementara (bagian dalam) di depan pintu masuk bangunan utama terdapat beberapa makam sahabat-sahabat Sunan Bayat. Dari dalam makam Sunan Bayat pengunjung kemudian dapat mengunjungi dua makam sahabat Sunan yang berada di bagian luar bangunan utama. Dua makam itu adalah makam Dampu Awang dan Ki Pawilangan. Dampu Awang dipercaya sebagai seorang pedagang dari Semarang dan dia adalah seorang keturunan Tionghoa. Makam Dampu Awang tampak berbeda dengan makam lainnya karena ukuran panjang yang tidak biasa. Ukuran makam Dampu Awang tampak sangat panjang dari pada makam-makam lain yang ada didekatnya termasuk milik Ki Pawilangan.

Di kompleks makam Sunan Pandhan Arang II, selain makam para leluhur juga terdapat gapura cakrik Hindu yang berjumlah empat, yaitu gapura Panemut, Pamencar, Prabayeksa dan gapura Bentar yang mempunyai candra sengkala sendiri-sendiri. Juga ada bangunan seperti candi yang disebut Pangrantungan. Wujud gapura empat yang berbeda angka tahunnya.



Gambar 16. Gapura Prabayeksa (Kiri) dan Gapura Pangranton (Kanan)
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Bangunan seperti candi itu seperti bangunan yang dapat kita jumpai di pulau Bali atau gapura candi Hindu yang ada di Indonesia. Semua bangunan peninggalan itu menunjukkan bahwa makam Sunan Pandhan Arang II dibangun pada jaman peralihan Hindu ke Islam (Atmojo, 1989).

Dalam Babad Tanah Jawi dituliskan bahwa makam Sunan Pandhan Arang II di Tembayat diperindah oleh para penguasa Pajang dan Mataram (Rustopo, 2008: 29). Dalam Serat Kanda diceritakan pada waktu Sultan Agung suka menonton Wayang yang ada di Blambangan (Jawa Wetan). Sultan Agung pergi ke Blambangan ditemani Ki Juru Taman. Namun pada suatu ketika, Ki Juru Taman mem-bangkang dan meninggalkan Sultan Agung kembali ke Mataram untuk menggoda istri-istri Sultan Agung. Sultan Agung kebingungan dan datanglah orang tua yang membawa tongkat dan menyebutkan bahwa dia adalah Wali Allah yang ada di Tembayat. Sultan Agung diminta untuk memegang bagian ujung tongkat yang dibawa orang tua itu.

Seketika itu Sultan Agung sudah sampai di Mataram, kemudian menghukum Ki Juru Taman. Dari kejadian itu, Sultan Agung lalu memerintahkan untuk membangun makam di Tembayat. Patih Singaranu yang diberi tugas untuk mengurus pembangunan makam di Tembayat (Atmojo, 1989).



Gambar 17. Gapura Panemut (Kiri) dan Prasasti di Gapura Panemut (Kanan)
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Pada Gapura Panemut di kompleks makam Sunan Pandhan Arang II terdapat tulisan atau prasasti, yang dapat kita jumpai hingga

sekarang. Prasasti itu berbunyi: “*Wisaya Hanata Wisiking Ratu*” (di gapura sebelah utara). Sengkala tersebut menunjukkan tahun pembuatan, yang artinya Wisaya = 5, Hanata = 5, Wisik = 5, Ratu = 1, ini berarti gapura ini didirikan tahun 1555 Saka. Disebelah selatan Gapura Panemut bertuliskan “ita 1555 masa 4”. Angka itu menunjukkan tahun saka juga. Hal ini sesuai dengan babad Sultan Agung yang di dalamnya menyebutkan bahwa pada tahun 1542 Saka, Raja Sultan Agung merenovasi makam Sunan Pandhan Arang II bersama dengan para ulama.

Selain makam Sunan Pandhan Arang II yang terletak di gunung Jabalkat, tidak jauh dari desa Paseban terdapat pula makam para pengikut Sunan Pandhan Arang II, yaitu Syeh Domba dan Syeh Kewel. Makam Syeh Domba terdapat di Gunung Cakaran, sedangkan makam Syeh Kewel terdapat di makam Sentana (di desa Penengahan, sebelah tenggara desa Paseban sekarang).

BAB V

MASA PEMERINTAHAN KI AGENG PANDHAN ARANG II

Ki Ageng Pandhan Arang II adalah putra sulung dari Ki Ageng Pandhan Arang I atau Made Pandhan. Nama kecilnya adalah Raden Kaji. Ketika ayahnya meninggal, ia menggantikan kedudukan ayahnya sebagai Adipati Semarang, dengan nama abiseka Adipati Mangkubumi. Mengenai masa Raden Kaji mulai memegang jabatan sebagai Adipati Semarang, dapat dilihat dari masa meninggalnya Ki Ageng Pandhan Arang I. Menurut Serat Kandaning Ringgit Purwa, Ki Ageng Pandhan Arang I meninggal pada tahun 1418 Saka atau tahun 1496 Masehi, ditandai candra sengkala Mukniningrat Catur Bumi. Selanjutnya ia menyerahkan jabatannya kepada adiknya pada tahun 1434 Saka atau 1512 Masehi. Peristiwa itu diperingati dengan candra sengkala Rasa Guna Rasa Ningrat. Dengan demikian, masa pemerintahan Raden Kaji atau Sunan Kesepuhan yang kemudian dikenal juga dengan nama Adipati Mangkubumi atau Ki Ageng Pandhan Arang II sebagai Adipati Semarang berlangsung selama sekitar 16 tahun, yakni dari tahun 1496 sampai tahun 1512 Masehi.

Ki Ageng Pandhan Arang merupakan nama penghormatan bagi orang tuanya yang telah dikenal sebagai pendiri kota Semarang yakni Ki Ageng Pandhan Arang. Disebutkan bahwa lahirnya kota Semarang diawali pada tahun 1398 Saka atau tahun 1476 Masehi, yakni

dengan kedatangan seorang pemuda di daerah Bukit Mugas dan Bergota, yang pada masa itu masih merupakan sebuah jazirah atau semenanjung yang termasyhur dengan nama Pulau Tirang. Ki Ageng Pandhan Arang, demikian nama pemuda itu, ia ditunjuk oleh Sunan Bonang untuk membuka tanah dan bertempat tinggal di Pulau Tirang, yang pada waktu itu mempunyai banyak teluk. Ki Ageng Pandhan Arang, putra Pangeran Sebrang Wetan atau cucu Panembahan Demak, menyanggupi tugas tersebut.

Ki Ageng Pandhan Arang kemudian menetap di sebuah daerah bernama Tirang Amper dan berhasil mengislamkan sejumlah orang penduduk yang bertempat tinggal di pulau Tirang tersebut. Setelah usahanya berhasil ia kemudian mendirikan pondok di daerah pengisikan. Banyak pengikutnya ikut pindah bersamanya. Daerah pemukimannya tersebut kian lama kian ramai, dan di kemudian hari disebut Semarang.

Melihat tugas yang diberikan Sunan Bonang kepada Ki Ageng Pandhan Arang, yakni mengislamkan penduduk di Pulau Tirang dan sekitarnya tersebut, maka tentu dia seorang yang berilmu tentang keislaman. Karena itu sebagai seorang “mubalig” nama Ki Ageng Pandhan Arang yang dipakainya bukan merupakan nama asli. Menurut penuturan Serat Kanda yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Belanda naskah KBG Nr. 540, bahwa nama Ki Ageng Pandhan Arang juga memakai nama Arab, yakni Abdullah. Dalam proses misi dakwah yang dilakukan, Ki Pandhan Arang membangun konsentrasi dakwah

di wilayah kanjengan, selain ramai, wilayah tersebut juga sangat strategis untuk melakukan aktivitas keagamaan.



Gambar 18. Di sekitar daerah Kanjengan Abad XVII
(Sumber: Asia Major)

Nama Abdullah itu sendiri sesuai dengan bunyi inskripsi yang pernah terdapat pada batu nisan makam Ki Ageng Pandhan Arang di Mugas Atas, yang pernah dijumpai Dr. D.A. Rinkes ketika ia berkunjung ke sana usai menyelesaikan kesarjanaannya mengenai Ki Ageng Pandhan Arang. Inskripsi yang sederhana tulisannya itu berbunyi Ibnu Abdullah. Dalam bahasa Arab, ibnu berarti putra dari. Jadi Ibnu Abdullah, sangat mungkin yang dimaksud adalah “putra dari Abdullah”, yang ada kemungkinan punya nama lain. Seperti tradisi nama-nama raja di Jawa, umumnya pewaris tahta tetap menggunakan nama raja pertama yang membangun daerah atau kerajaan yang diwariskannya.

Setelah putra mahkota dilantik, yang bersangkutan meninggalkan nama aslinya, selanjutnya menggunakan nama tokoh raja yang mewariskan kerajaannya. Di Jawa umumnya nama raja berikutnya tetap menggunakan nama raja pertama dengan menambahkan ke I, II, III dan seterusnya.

Berkaitan dengan siapa Ki Ageng Pandhan Arang, bisa pula dicari dari silsilah Ki Ageng Pandhan Arang atau yang kemudian juga disebut Abdullah tersebut, yakni seorang mubalig yang bertugas mengislamkan daerah penduduk Pulau Tirang dan sekitarnya. Dalam sebuah artikel yang diterbitkan oleh Kantor Administrasi A.C. van Pernis tahun 1941 dalam rangka memperingati 35 tahun usia Kotapraja Semarang, disebutkan Raden Patah raja Demak yang bergelar Sultan Sah Allam Akhbar Sirollah Khalifatul Rasul Amiril Mukminin Ayudin Khamidkhan mempunyai anak tertua bernama Pangeran Sabrang Lor atau disebut juga Adipati Sepuh. Ketika Raden Patah meninggal Pangeran Sabrang Lor menggantikannya sebagai raja Demak. Selanjutnya ketika Pangeran Sebrang Lor meninggal, putranya yang bernama Pangeran Made Panden menolak menggantikan ayahnya. Karena itulah yang naik tahta adalah Raden Trenggono, adik ayahnya. Selanjutnya Pangeran Made Panden hidup sebagai pertapa di Pulau Tirang. Pangeran Made Pandhan mempunyai seorang putra bernama Kanjeng Pangeran Pandhan Arang (Panden Harang). Pangeran Pandhan Arang inilah yang telah mendapatkan ijin dari pamannya, Raden Trenggono, untuk membuka hutan yang terdapat di Pulau Tirang dan membuat tempat kediaman di kawasan tersebut. Tempat

inilah yang kemudian disebut Semarang, yang berasal dari kata “asam arang”, di mana terdapat banyak pohon asam.

Ki Ageng Pandhan Arang yang dikenal juga dengan nama Ibnu Abdullah tersebut kemudian menduduki jabatan sebagai Adipati Semarang yang pertama. Ia memerintah Bubakan, di sebuah kawasan di mana pernah berdiri gedung selama 27 tahun lamanya. Ketika ia meninggal, semula jenazahnya dimakamkan di kompleks kadipatennya, tetapi di kemudian hari telah dipindahkan ke Bukit Pakisaji atau Tinjomoyo, yang terletak di sebelah timur dari daerah Bergota.

Selanjutnya seperti disebutkan di muka bahwa setelah Ki Ageng Pandhan Arang atau yang juga dikenal dengan nama Ibnu Abdullah tersebut mempunyai putra tertua yang bernama Raden Kaji. Karena itu ketika Ki Ageng Pandhan Arang meninggal, Raden Kaji diangkat sebagai Adipati Semarang yang kedua, dengan gelar Adipati Mangkubumi, atau kemudian dikenal sebagai Ki Ageng Pandhan Arang II. Seorang yang memiliki misi besar dengan cita-cita memajukan Semarang sebagai kota perdagangan dengan skala internasional. Dan hal itu terbukti pada perkembangan Semarang di periode berikutnya.

Ketika Ki Ageng Pandhan Arang II menggantikan orang tuanya sebagai Adipati Semarang, kota ini telah mengalami perkembangan dalam bidang perdagangan. Waktu itu pelabuhan Semarang sudah ramai dikunjungi para kapal-kapal pedagang dari berbagai pulau di Nusantara bahkan juga dikunjungi kapal-kapal pedagang asing.

Di Semarang saat itu sudah ada pedagang-pedagang asing seperti dari Arab dan Cina. Para pedagang Cina bahkan sudah sebagian ada yang menetap, yang kemudian melahirkan kampung Pacinan di Semarang. Sebagai adipati Ki Ageng Pandhan Arang II kemudian juga aktif dalam kegiatan perdagangan. Karena itulah dia kemudian dikenal sebagai orang kaya di Semarang. Banyak pedagang-pedagang yang berhutang kepada Ki Ageng Pandhan Arang dalam menjalankan usaha dagang mereka. Karena itulah kekayaan Ki Ageng Pandhan Arang II semakin bertambah. Ki Ageng Pandhan Arang II juga selalu memborong barang-barang keperluan yang dijual di pasar Semarang untuk kemudian dijualnya dengan harga yang lebih tinggi. Dengan aktifitasnya dalam mengumpulkan kekayaan tersebut membawa dia menjadi seorang yang kaya raya dan tidak mengindahkan kehidupan rakyatnya serta semakin jauh dari kearifan orang tuanya yang sebelumnya dikenal sebagai penyebar Islam di kawasan Semarang tersebut.

Nama Ki Ageng Pandhan Arang untuk Adipati Semarang yang kedua ini merupakan penghormatan bagi orang tuanya yang telah dikenal sebagai pendiri kota Semarang yakni Ki Ageng Pandhan Arang. Disebutkan bahwa lahirnya kota Semarang diawali pada tahun 1398 Saka atau tahun 1476 Masehi, yakni dengan kedatangan seorang pemuda di daerah Bukit Mugas dan Bergota, yang pada masa itu masih merupakan sebuah jazirah atau semenanjung yang termasyhur dengan nama Pulau Tirang. Ki Ageng Pandhan Arang, demikian nama pemuda itu, ia ditunjuk oleh Sunan Bonang untuk membuka tanah dan

bertempat tinggal di Pulau Tirang, yang pada waktu itu mempunyai banyak teluk. Ki Ageng Pandhan Arang, putra Pangeran Sebrang Wetan atau cucu Panembahan Demak, menyanggupi tugas tersebut.

Ki Ageng Pandhan Arang I diakui sebagai pendiri Kota Semarang. Semarang semakin luas wilayahnya dan wibawa Ki Ageng Pandhan Arang I semakin besar. Pangeran Pandhan Arang I yang juga disebut Ki Ageng Pandhan Arang I diwisuda jadi Bupati Semarang tahun 1575, kabupaten berada di kampung Bubakan (titas Gedhong Landraad Semarang dulu). Setelah Ki Ageng Pandhan Arang I meninggal, putranya Ki Pandhan Arang II menggantikan kedudukan ayahnya sebagai Bupati Semarang. Namun hanya bertahan selama tiga tahun dan digantikan oleh adiknya yaitu Raden Kertib dan menggunakan nama Pandhan Arang III (Santosa, 1987: 145-146).

Sebagai kepala pemerintahan Ki Pandhan Arang II, melanjutkan usaha yang dirintis oleh Ki Pandhan Arang I. Ki Ageng Pandhan Arang II melanjutkan pengislaman masyarakat Semarang dan sekitarnya, yang masih banyak beragama Hindu dan Budha. Para penguasa yang belum masuk atau belum memeluk agama Islam didatangi dan diajak diskusi tentang agama. Mendirikan beberapa masjid di tempat-tempat yang ramai. Setiap hari Jum'at diadakan Sholat Jum'at di masjid, sehingga tertanam kesadaran beragama. Tentu saja dalam sholat jum'at itu diberi pengertian tentang pendidikan agama dan juga budi pekerti serta pengertian ibadah (Prawirayuda, 1998: 10). Salah satu peninggalan Ki Pandhan Arang I yang monumental adalah Masjid Kauman yang terletak di Kampung Arab Semarang.



Gambar 19. Masjid Agung Semarang (Kauman) sekitar Abad XVII
(Sumber: Pinterest, 2018)

Masjid Agung Semarang didirikan pertama kali pada pertengahan abad XVI Masehi (1575 M) atau jauh sebelum masa penjajahan di bumi nusantara ini. Namun, masjid ini diakui justru lebih tua dari Kota Semarang itu sendiri. Pasalnya, cikal bakal terbentuknya Kota Semarang justru berawal dari masjid tersebut. Dalam catatan sejarah Yayasan MAS atau MBS, masjid ini didirikan oleh Sunan Pandhan Arang atau dikenal juga dengan sebutan Ki Ageng Pandhan Arang. Bagi warga Semarang, mereka menyebutnya dengan nama Pandhan Arang. Oleh Sunan Kalijaga, lewat Sultan Hadiwijoyo (Pajang), Sunan Pandan Arang ditunjuk untuk menggantikan kedudukan Syekh Siti Jenar. Sunan Pandhan Arang ditugaskan untuk menyampaikan syiar Islam di daerah sebelah barat Kasultanan Bintoro Demak. Belakangan, daerah ini dikenal dengan nama Semarang. Saat mengawali dakwah dan syiar Islam di tlatah (wilayah) baru ini, Sunan

Pandhan Arang mendirikan sebuah padepokan untuk pusat kegiatan dakwah Islam di kawasan bukit Mugas. Padepokan inilah yang kelak menjadi cikal bakal MAS. Dalam penyebaran Islam, Sunan Pandhan Arang atau Pandanaran mendirikan padepokan (stechter) Kota Semarang yang dimulai dari perkampungan Bubakan Semarang. Karena pengaruhnya, ia pun diangkat sebagai bupati Semarang I. Saat itu pula, pusat kegiatan syiar yang ada di Mugas dipindahkan ke Bubakan dengan mendirikan masjid yang pada perkembangannya berdekatan dengan kekuasaan VOC.



Gambar 20. Visualisasi Ki Ageng Pandhan Arang II (Bupati Semarang I) Kanan dan Penjual Rumput (Sunan Kalijaga) Kiri (Sumber: Dokumen Pribadi)

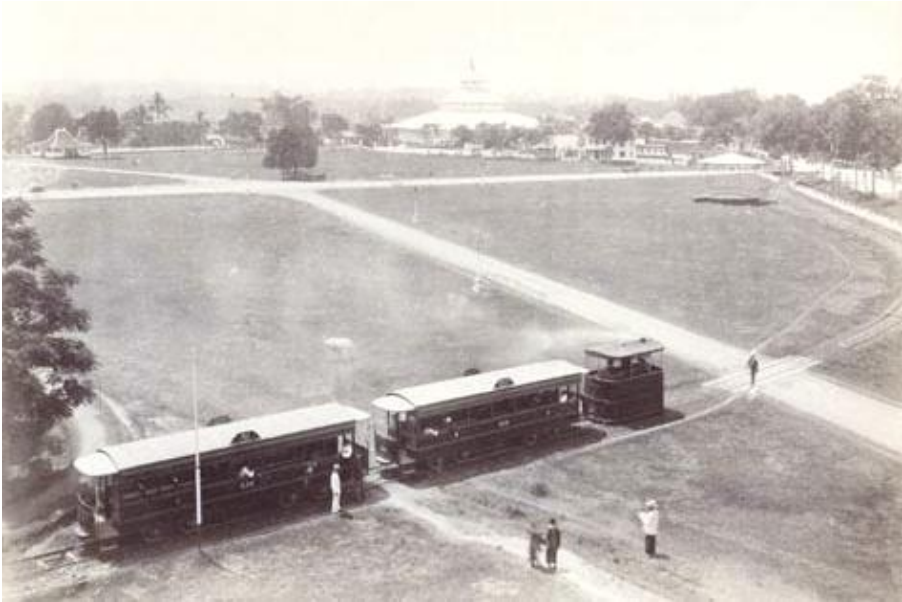
Pada masa pemerintahan Ki Ageng Pandhan Arang II, telah banyak kemajuan yang dicapai baik dalam bidang pemerintahan, pendidikan dan juga dalam bidang ekonomi. Namun demikian Ki Ageng Pandhan Arang II terkenal sebagai Adipati yang kaya raya. Walaupun

pada awalnya Ki Ageng Pandhan Arang II gigih dalam menyebarkan agama Islam, namun karena Adipati sangat kaya raya dan lebih mencurahkan perhatiannya pada masalah keduniawian, sehingga ajaran-ajaran agama yang dimilikinya mengalami kemunduran. Hal itu diketahui oleh Sunan Kalijaga. Dengan karomah yang dimilikinya Sunan Kalijaga berusaha memperingatkan Ki Ageng Pandhan Arang II. Setelah diperingatkan bahwa harta dunia itu tidak ada gunanya bagi seorang ulama besar dan pemimpin agama, Ki Pandhan Arang II *in-syaf* dan sadar akan kelengahannya dan kesalahannya selama ini.

Peringatan yang diberikan oleh Sunan Kalijaga merupakan pertanda bahwa Ki Ageng Pandhan Arang II harus turun dari tahtanya dan meninggalkan segala bentuk pengaruh keduniawian yang selama ini telah membuat ia lupa diri dan mengabaikan perintah agama Islam. Dalam Babad Sunan Pandhan Arang (Sunan Tembayat) (Raharjo dkk, 2016:94), dikisahkan bahwa: “*Ki Dipati matur aris, Jabalkat pundi pernahnya, Ya Tuwan sinten asmane, Kanjeng Sunan Angendika, Inggih tanah Tembayat She Malaya araning sun, Kanjeng Sunan sar-ya kesah.*” Kalimat itu berarti Ki Ageng Pandhan Arang II sudah saatnya melakukan hijrah keagamaan, meninggalkan segala bentuk keduniawian, tempat yang harus dituju adalah Gunung Jabalkat di Tembayat, Kabupaten Klaten saat ini. Setelah memberikan wasiat itu-pun Sang Sunan pergi berlalu. Jika dilihat secara kritis, perintah Sunan Kalijaga kepada Ki Ageng Pandhan Arang II bukanlah perintah hijrah biasa, melainkan ada misi besar di dalamnya, dimana pada waktu itu sudah dirancang konsep untuk melakukan islamisasi di daerah

pedalaman Jawa, yang notabene masih dikuasai oleh agama-agama lama, yaitu Hindu-Buddha. Maka dari itu, kedatangan Sunan Pandhan Arang ke Tembayat bukan saja untuk melakukan pembersihan diri dalam mengembalikan *kitab* nya sebagai seorang bangsawan, melainkan sebagai agamawan penyiar agama Islam yang pada masa berikutnya dikenal pengaruh dan kewibawaannya.

Kebesaran nama Pandhan Arang II dalam sejarah pembangunan kota Semarang pra kolonial dapat disaksikan dari keberadaan Masjid Kauman dan Alun-Alun yang berada di wilayah Kanjengan yang saat ini masuk ke destinasi wisata Kota Lama. Kota Lama sendiri dahulunya memiliki peranan yang sangat penting di dalam pengelolaan tata ruangnya diantaranya kedudukan Alun-alun yang berada diujung timur laut Jl. Bojong (Sekarang Jl. Pemuda) dekat Hotel du Pavillon (sekarang Hotel Dibyapuri) dan sudah ada sejak akhir abad ke 16 dan awal abad ke 17 yang waktu itu keadaan sekitarnya belum teratur, kecuali ada bangunan pendopo. Baru di abad 17-18 dikala bangsa eropa mulai masuk, maka alun alun perlahan lahan tapi pasti mengalami perubahan, antara lain di bangun sebuah masjid besar dekat Jl Kauman. Juga dibangun pendopo besar yang disebut “Kanjengan” sebagai pusat pemerintahan.



Gambar 21. Alun-Alun Semarang di daerah Kanjengan sekitar Abad XVII-XVIII (Sumber: Pinterest, 2018)

Berdasarkan kenyataan ini tidak berlebih-lebihan kiranya jika kita berpendapat, pada masa Ki Ageng Pandhan Arang Semarang itu kemungkinan sekali jauh lebih dalam lagi perairannya dan juga jauh lebih lebar, hingga perahu-perahu dagang bisa jauh leluasa hilir mudik di kali itu. Hilir mudik itu bukan sebagai aktivitas yang semu, melainkan dari sana pula perekonomian semarang bergerak cepat dan pembangunan kota dapat berjalan secara optimal. Ki Ageng Pandhan Arang II menerapkan gaya kepemimpinan yang khas dengan kekuatan intelektualitasnya kemudian menjadikan Semarang sebagai kota dagang yang mahsyur.

Maka, kalau Ki Ageng Pandhan Arang akhirnya memilih daerah tersebut diatas sebagai daerah tempat kedudukannya

yang baru dan sekaligus juga sebagai daerah pusat pemukiman penduduknya. Saya kira dengan mendasarkan diri pada kenyataan itu merupakan suatu keputusan yang benar-benar berdasarkan pertimbangan yang rasional. Daerah Tirang Amper, daerah tempat kedudukannya semula, terletak memanjang dari daerah Mugas Atas mulai kompleks makam keramat Ki Ageng Pandhan Arang sampai keperbatasan daerah Telgobayem, Daerah itu merupakan daerah bukit-bukit, lagi pula letaknya juga agak jauh dari daerah pelabuhan, yang pada waktu itu seperti telah kita ketahui terletak tidak jauh dari daerah Bergota dan daerah Kalisari. Sebaliknya, daerah tempat pemukiman Ki Ageng Pandhan Arang yang baru, yang membentang dari kompleks Hotel Dibia Puri-Mesjid Besar Semarang hingga ke daerah Bubakan, merupakan suatu tanah datar yang jauh lebih baik dan sekaligus dilintasi oleh Kali Semarang, yang dapat digunakan sebagai lalu lintas jalannya perekonomian. Jadi kalau Ki Ageng Pandhan Arang akhirnya memilih daerah tersebut, pilihan itu benar-benar bukannya tanpa makna.

Serat Kanda naskah KBG Nr. 7 menyebutkan banyak diantara para pengikut Ki Ageng Pandhan Arang mengusahakan penangkapan ikan daerah perairan di sekitar tempat itu menurut Serat Kanda, memang sangat banyak ikannya. Bahkan ikannya besar-besar. Doctor Rinkes dalam uraian keantannya “Ki Pandhan Arang te Tembajat” (TBG 1911) juga mengatakan bahwa Ki Ageng Pandhan Arang hidup di tengah-tengah para nelayan di daerah yang berlumpur-lumpur. Jadi, untuk masa sekarang boleh kiranya diibaratkan dengan daerah Tam-

bak Rejo di dekat Kaligawe. Tetapi, apakah diantara para pengikut Ki Ageng Pandhan Arang pada waktu itu tidak ada yang mengusahakan pertanian, dengan misalnya menanam padi di sawah-sawah, tidak dijelaskan oleh perawi Serat Kanda naskah KBG Nr. 7. Dan juga tidak disinggung oleh Dr Rinkes.

Kemungkinan semacam itu sebetulnya bukan merupakan suatu barang yang mustahil. Hal itu diakui juga oleh van Barkum, yang dalam tulisannya selanjutnya menunjukkan bahwa sawah-sawah dari para pengikut Ki Ageng Pandhan Arang itu terletak di sekitar daerah Bojong, sedangkan pusatnya berada di sekitar kompleks gedung GRIS.

Dengan sangat genial van Berkum sterusnya mengajukan teori, pada waktu itu kemungkinan Kali Garang di dekat muaranya mempunyai sebuah cabang yang mengalir melalui ujung jln Imam Bonjol terus kearah timur melintasi karas-karas belakang dari rumah-rumah yang terletak di Jl. Bojong, dan di dekat gedung GRIS kemudian membentuk sebuah tekukan, terus mengalir ke daerah Depok dan Kranggan, dan akhirnya bersatu dengan Kali Semarang. Jejak-jejak dari cabang Kali Garang itu menurut van Bekum masih bisa dilihat dalam peta, bahkan khususnya mengenai Kali Depok dan Kranggan masih bisa dilihat dengan terang.

Dari cabang Kali Garang inilah para pengikut Ki Ageng Pandhan Arang mendapatkan air untuk mengairi sawah-sawah mereka. Sementara itu di dekat tekukan yang terletak tidak begitu jauh dari gedung GRIS, cabang Kali Garang itu masih membentuk sebuah

anakan kali lagi yang mengalir sepanjang Jl. Bojong hingga ke Kp. Suroyudan. Dari anakan kali ini para pengikut Ki Ageng Pandhan Arang kemudian membuat saluran-saluran dan galengan-galengan ke arah sawah-sawah yang mereka yang terletak jauh hingga ke daerah Poncol dan Blakang Kebon, Dengan demikian kata van Berkum jalan-jalan besar kecil, baik jalan-jalan lalu lintas maupun jalan-jalan yang berada diantara kampong-kampung; yang melintang dari jln Bojong sampai ke Poncol dan Blakang Kebon, misalnya jln Gendingan, awal mulanya sebenarnya ialah galengan-galengan sawah yang digunakan oleh para pengikut Ki Ageng Pandhan Arang untuk kepentingan irigasi sawah-sawah mereka.

Untuk menuju ke tekukan cabang Kali Garang yang terletak tidak jauh dari gedung GRIS, yang nota bene merupakan sumber mata air yang sangat penting untuk mengairi sawah-sawah mereka, para pengikut Ki Ageng Pandhan Arang harus melalui sebuah jalan buatan yang kecil. Dan jalan setapak menuju sawah-sawah inilah yang dikelak kemudian hari akan muncul dan berkembang menjadi Jl. Bojong, yang oleh AH Plas (2011) pernah disebut sebagai “*Champs Elyse es*” nya orang-orang Semarang.

BAB VI MODEL KEPEMIMPINAN DAKWAH KI AGENG PANDHAN ARANG II

Dalam catatan sejarah, Kota Semarang berasal dari sebuah desa perbukitan Pragota yang didirikan oleh Pangeran Made Pandhan (Sunan Pandhan Arang I). Sepeninggalnya, Semarang dipimpin oleh Ki Ageng Pandhan Arang II. Di bawah kepemimpinan Ki Ageng Pandhan Arang II ini Kota Semarang mengalami pertumbuhan yang sangat pesat. Pada masa pemerintahannya, Semarang memenuhi persyaratan sebagai sebuah kabupaten. Di bawah kepemimpinan Ki Ageng Pandhan Arang II Semarang telah mengalami fase lompatan besar.

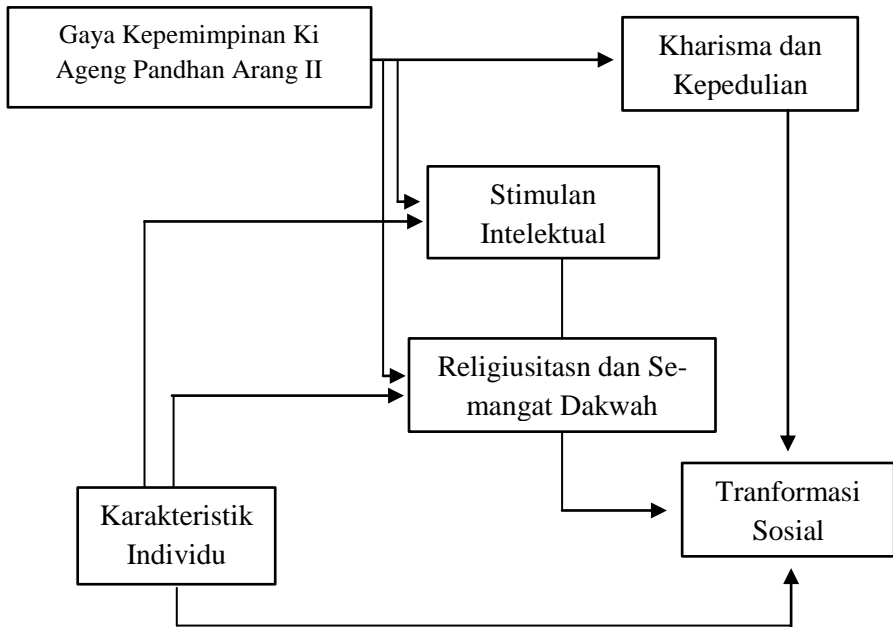
Pada masa pemerintahan Ki Pandhan Arang II, telah banyak kemajuan yang dicapai baik dalam bidang pemerintahan, pendidikan dan juga dalam bidang ekonomi. Di sela-sela kesibukannya mengurus tugas-tugas pemerintahan, ia juga giat mengembangkan kegiatan-kegiatan keagamaan untuk membina rakyatnya. Kegiatan tersebut di antaranya mengadakan pengajian secara rutin, menyampaikan ceramah-ceramah melalui khotbah Jumat, serta mengembangkan pondok-pondok pesantren dan tempat-tempat ibadah. Dengan demikian, ia dianggap telah berhasil menjalankan tugas-tugas pemerintahan dengan baik dan patuh kepada ajaran-ajaran Islam, sehingga rakyatnya pun hidup makmur dan damai.

A. Ki Ageng Pandhan Arang II: Pemimpin Transformasional

Sebagai kepala pemerintahan Ki Pandhan Arang II, melanjutkan usaha yang dirintis oleh Ki Pandhan Arang I. Ki Ageng Pandhan Arang II melanjutkan pengislaman masyarakat Semarang dan sekitarnya, yang masih banyak beragama Hindu dan Budha. Para penguasa yang belum masuk atau belum memeluk agama Islam didatangi dan diajak diskusi tentang agama. Mendirikan beberapa masjid di tempat-tempat yang ramai. Setiap hari Jum'at diadakan Sholat Jum'at di masjid, sehingga tertanam kesadaran beragama. Tentu saja dalam sholat jum'at itu diberi pengertian tentang pendidikan agama dan juga budi pekerti serta pengertian ibadah (Prawirayuda, 1998: 10).

Sosok Ki Ageng Pandhan Arang II memiliki Kepribadian yang sangat menunjang dakwah beliau dalam hal kepemimpinan yang disebutkan dalam al-Qur'an sebagai berikut: Bersikap lemah-lembut, Selalu mema'afkan kesalahan orang lain betapapun besar kesalahan tersebut selama kesalahan tersebut terhadap pribadi beliau, Memintakan ampun dosa dan kesalahan orang lain kepada Allah *swt*, jika kesalahan tersebut terhadap Allah *swt*, mengajak bermusyawarah dengan para sahabat beliau dalam urusan dunia dan beliau selalu konsumsien memegang hasil keputusan musyawarah, serta selalu bertawakkal kepada Allah SWT. dalam arti: direncanakan dengan matang, diprogramkan, diperhitungkan anggarannya dan ditentukan sistem kerjanya.

Menurut Bass dalam Swandari (2003) mendefinisikan bahwa kepemimpinan transformasional sebagai pemimpin yang mempunyai kekuatan untuk mempengaruhi bawahan dengan cara-cara tertentu. Model kepemimpinan transformasional yang melekat pada Ki Ageng Pandhan Arang II dapat dilihat pada *flowchart* sebagai berikut:



Bagan 4. Gaya Kepemimpinan Ki Ageng Pandhan Arang II

Dengan penerapan kepemimpinan transformasional bawahan akan merasa dipercaya, dihargai, loyal dan tanggap kepada pimpinannya. Kepemimpinan transformasional adalah tipe pemimpin yang menginspirasi para pengikutnya untuk mengenyampingkan kepentingan pribadi mereka dan memiliki kemampuan mempengaruhi yang

luar biasa, Aspek utama dari kepemimpinan transformasional adalah penekanan pada pembangunan pengikut. Dalam konteks historis, Semarang di bawah kepemimpinan Ki Ageng Pandhan Arang II mengalami perubahan yang pesat, perubahan itu merupakan transformasi masyarakat Semarang pada fase pertama menuju era tradisional. Hal itu dapat dicapai karena faktor kepemimpinan dari Ki Ageng Pandhan Arang II yang mumpuni dalam hal intelektualitas dan religiusitas sehingga ada dorongan dalam dirinya untuk melakukan kemajuan, salah satunya adalah dalam bidang dakwah Islam dan perubahan orientasi ekonomi masyarakat. Kemajuan itu membuat kharisma dari seorang Ki Ageng Pandhan Arang II menyala, namun uniknya hal itu tidak mengubah sikap kepedulian sosialnya pada masyarakat, tercatat hingga kini belum ada masalah yang pelik pada masa kepemimpinan Ki Ageng Pandhan Arang II.

Ki Ageng Pandhan Arang II, meminjam terminologi Bass dapat dilihat sebagai sosok yang memiliki ciri karakteristik kepemimpinan transformasional, (Robbin dan Judge, 2008) yaitu: memiliki kharisma, mampu memberikan stimulasi intelektual, inspirasi, dan memberi perhatian.

Kharisma Merupakan proses pemimpin mempengaruhi bawahan dengan menimbulkan emosi-emosi yang kuat. Kharisma atau pengaruh yang ideal berkaitan dengan reaksi bawahan terhadap pemimpin. Pemimpin di identifikasikan dengan dijadikan sebagai panutan oleh bawahan, dipercaya, dihormati dan mempunyai misi dan visi yang jelas menurut persepsi bawahan dapat diwujudkan. Dalam

konteks ini Ki Ageng Pandhan Arang II merupakan sosok pemimpin agama dan politik dengan kharisma yang kuat.

Kharisma dan pengaruh yang dimiliki Ki Ageng Pandhan Arang II menunjukkan adanya pendirian, menekankan kebanggaan dan kepercayaan, menunjukkan nilai yang paling penting dalam kuatnya visi dan misi, menekankan pentingnya tujuan, komitmen dan konsekuensi etika dari keputusan serta memiliki *sence of mission*. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika sosok Ki Ageng Pandhan Arang II diteladani, mendapatkan loyalitas, hormat, antusiasme, dan kepercayaan dari masyarakat.

Rangsangan intelektual (*intellectual stimulation*) merupakan upaya pengenalan cara pemecahan masalah secara cerdas dan cermat, rasional dan hati-hati sehingga anggota mampu berpikir tentang masalah dengan cara baru dan menghasilkan pemecahan yang kreatif. Rangsangan intelektual berarti menghargai kecerdasan mengembangkan rasionalitas dan pengambilan keputusan secara hati-hati. Ki Ageng Pandhan Arang II adalah sosok pemimpin yang mendorong bawahan untuk lebih kreatif, menghilangkan keengganan bawahan untuk mengeluarkan ide-idenya dan dalam menyelesaikan permasalahan yang ada menggunakan pendekatan-pendekatan baru yang lebih menggunakan intelegasi dan alasan-alasan yang rasional dari pada hanya didasarkan pada opini-opini atau perkiraan-perkiraan semata.

Pemimpin yang inspirasional adalah seorang pemimpin yang bertindak dengan cara memotivasi dan menginspirasi pengikutnya yang berarti mampu mengkomunikasikan harapan-harapan yang tinggi

dari pengikutnya, menggunakan simbol-simbol untuk memfokuskan pada kerja keras, mengekspresikan tujuan dengan cara sederhana.

Ki Ageng Pandhan Arang II merupakan sosok pemimpin mempunyai visi yang menarik untuk masa depan, menetapkan standar yang tinggi bagi para bawahan, optimis dan antusiasme, memberikan dorongan dan arti terhadap apa yang perlu dilakukan. Hal ini dibuktikan bahwa pada masa pemerintahannya, Semarang tumbuh menjadi sebuah kota yang maju dan meningkat statusnya menjadi sebuah kabupaten. Selain itu visi kosmopolit Ki Ageng Pandhan Arang juga terlihat dari pemerintahan yang dijelankannya meski hanya sebentar. Perhatian yang besar terhadap sektor ekonomi perdagangan menunjukkan bahwa beliau adalah sosok pemimpin yang mampu menangkap peluang baik secara taktis maupun strategis.

Perhatian secara individual merupakan cara yang digunakan oleh pemimpin untuk memperoleh kekuasaan dengan bertindak sebagai pembimbing, memberi perhatian secara individual dan dukungan secara pribadi kepada pengikutnya. Ki Ageng Pandhan Arang II merupakan sosok pemimpin yang open mind dan terbuka atas kritik dan masukan. Ia adalah sosok pemimpin mampu memperlakukan orang lain sebagai individu, mempertimbangkan kebutuhan individual dan aspirasi-aspirasi, mendengarkan, mendidik dan melatih pengikutnya. Sehingga pemimpin seperti ini memberikan perhatian personal terhadap bawahannya yang melihat bawahan sebagai individual dan menawarkan perhatian khusus untuk mengembangkan bawahan demi kinerja yang bagus. Pimpinan memberikan perhatian

pribadi kepada pengikutnya, seperti memperlakukan mereka sebagai pribadi yang utuh dan menghargai sikap peduli mereka terhadap pemerintahannya.

Dalam pemerintahan, seperti juga dalam kehidupan lainnya, dibutuhkan fleksibilitas. Ini membantu untuk menanggapi terhadap orang-orang dan situasi-situasi secara tepat dan membuat penyesuaian bila terjadi penyimpangan dari antisipasi. Sebagai pemimpin, semua orang harus berhati-hati terhadap berbagai macam gaya kepemimpinan yang tersedia.

Pemimpin yang berhasil adalah yang tidak hanya didukung oleh keterampilan teknis dan kepintaran belaka. Yang tidak kalah menentukan adalah *emotional intelligence* (EQ) yang tinggi. EQ adalah kesanggupan memahami diri sendiri. Seseorang yang memiliki *self-awareness* yang baik akan mampu mengendalikan dirinya sendiri (*self-control*) secara efektif. *Self-control* di sini bukanlah kemampuan seseorang menekan sedalam-dalamnya perasaan di lubuk hati, melainkan kesanggupan mengelola segenap emosinya secara aktif. Lima komponen EQ yang dapat menjadi ukuran sukses seorang pemimpin adalah: Mawas diri, yang dimaksudkan disini adalah kesediaan mengakui kekuatan dan kelemahan, emosi, kebutuhan dan dorongan diri sendiri. Umumnya ia tahu apa yang diinginkan, dan mengapa menginginkannya.

Pengendalian diri ini merupakan komponen EQ yang membebaskan seseorang dari cengkeraman emosi. Bahkan, pemimpin yang dapat mengendalikan diri mampu mengubah konflik emosional men-

jadi solusi atau aktivitas yang bermanfaat. Pertimbangan yang patut dipercayai, pemimpin yang dapat mengendalikan diri cenderung rasional dan mampu menciptakan lingkungan saling percaya dan adil. Ki Ageng Pandhan Arang II merupakan sosok pemimpin dengan kemampuan pengendalian diri yang baik. Akibat lain, pemimpin seperti ini tidak mudah frustrasi dan depresi akibat kegagalan yang dialami.

Ki Ageng Pandhan Arang II merupakan sosok yang berketeterampilan sosial bisa ahli mengelola team dengan baik, karena empati berfungsi. Ki Ageng Pandhan Arang II juga ahli mempersuasi orang lain dan ini merupakan wujud kombinasi dari mawas diri, pengendalian diri dan empati. Dengan keterampilan itu, sesungguhnya melampaui dari sekadar keterampilan teknis dan kemampuan pengetahuan. Kemampuan ini menjadi kompetensi yang mempunyai cakupan lebih komprehensif, terdiri dari: motif, sifat, citra-diri, peran sosial, pengetahuan dan keterampilan. Kompetensi inilah yang menjadi karakter mendasar sosok Ki Ageng Pandhan Arang II. Dengan berbekal berketeterampilan sosial, Ki Ageng Pandhan Arang II memiliki pergaulan luas, pandai menemukan cara berhubungan dengan berbagai tipe orang. Hal ini ikut membantu suksesnya dakwah dan pemerintahan di bawah kepemimpinannya.

Ki Ageng Pandhan Arang sesungguhnya telah memberikan sebuah contoh praktik implementasi berpolitik dengan kualitas tinggi (Rais, 1990: 31). Hal ini dapat dilacak dari bukti-bukti sikap politik dan keteladanan yang telah ditampilkan oleh Ki Ageng Pandhan Arang II. Beliau memandang bahwa setiap jabatan politik pada

hakekatnya amanah dari masyarakat, yang harus dipelihara sebaik-baiknya. Kekuasaan harus dipandang sebagai nikmat yang dikaruniakan Allah untuk mengayomi masyarakat, menegakkan keadilan, dan memelihara orde atau tertib sosial yang egalitarian. Jabatan politik dalam keyakinan Ki Ageng Pandhan Arang II mengandung pertanggungjawaban (*mas'uliyah*), sebagaimana yang diajarkan oleh Nabi, setiap orang pada dasarnya pemimpin yang harus mempertanggungjawabkan kepemimpinannya yang bukan hanya tanggung jawab di hadapan manusia, melainkan juga di hadapan Allah di akhirat. Ki Ageng Pandhan Arang memaknai kegiatan politik dikaitkan dengan prinsip-prinsip ukhuwah (*brotherhood*), yakni persamaan di antara umat manusia, yang dalam arti luas meliputi batas-batas etnik, rasial, agama, latar belakang sosial, keturunan, dan sebagainya. Dengan politik seperti ini, tak dapat diragukan lagi merupakan bagian dari dakwah, karena berpijak pada sumber yang sama serta berjalan pada poros yang sama dan keduanya bertujuan untuk menciptakan tatanan masyarakat yang berjalan selaras dengan ketentuan Ilahi.

BAB VII

PERTUMBUHAN KOTA SEMARANG

Nama Ki Ageng Pandhan Arang sudah tidak asing lagi bagi warga Kota Semarang. Dia merupakan seorang tokoh yang disebut-sebut sebagai peletak dasar pemerintahan Kota Semarang dan menjadi bupati pertama. Sosok Ki Ageng Pandhan Arang II memiliki peranan penting dalam penyebaran dan dakwah Islam di Kota Semarang.

Di bawah kepemimpinan Ki Ageng Pandhan Arang II ini Kota Semarang mengalami pertumbuhan yang sangat pesat. Pada masa pemerintahannya, Semarang memenuhi persyaratan sebagai sebuah kabupaten. Di bawah kepemimpinan Ki Ageng Pandhan Arang II Semarang telah mengalami fase lompatan besar. Pada masa pemerintahan Ki Pandhan Arang II, telah banyak kemajuan yang dicapai baik dalam bidang pemerintahan, pendidikan dan juga dalam bidang ekonomi. Di sela-sela kesibukannya mengurus tugas-tugas pemerintahan, ia juga giat mengembangkan kegiatan-kegiatan keagamaan untuk membina rakyatnya. Kegiatan tersebut di antaranya mengadakan pengajian secara rutin, menyampaikan ceramah-ceramah melalui khotbah Jumat, serta mengembangkan pondok-pondok pesantren dan tempat-tempat ibadah.

Ki Ageng Pandhan Arang sesungguhnya telah memberikan sebuah contoh praktik implementasi berpolitik dengan kualitas tinggi.

Ki Ageng pandhan Arang II, merupakan sosok pemimpin transformatif yaitu: memiliki kharisma, mampu memberikan stimulasi intelektual, inspirasi, dan memberi perhatian. Ki Ageng Pandhan Arang II merupakan sosok pemimpin mempunyai visi yang menarik untuk masa depan. Hal ini dibuktikan bahwa pada masa pemerintahannya, Semarang tumbuh menjadi sebuah kota yang maju dan meningkat statusnya menjadi sebuah kabupaten. Selain itu visi kosmopolit Ki Ageng Pandhan Arang juga terlihat dari pemerintahan yang dijalanannya meski hanya sebentar. Perhatian yang besar terhadap sektor ekonomi perdagangan menunjukkan bahwa beliau adalah sosok pemimpin yang mampu menangkap peluang baik secara taktis maupun strategis. Dengan demikian, ia dinilai telah berhasil menjalankan tugas-tugas pemerintahan dengan baik dan patuh kepada ajaran-ajaran Islam, sehingga rakyatnya pun hidup makmur dan damai.

Kiprah Ki Ageng Pandhan Arang II di panggung sosial-politik dan sosial keagamaan dari segi historis sudah final. Namun masih diperlukan *update* data dan analisis lebih lanjut. Untuk menambah ketajaman berpikir dan penerimaan masyarakat terhadap uraian dalam buku ini penting dilakukan korespondensi. Kritik dan saran untuk perbaikan isi maupun materi tulisan ini, sebagai sebuah naskah akademik, sangat diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- A.M. Djulianti Suroyo, dkk. 2007. *Sejarah Maritim Indonesia I: Menelusuri Jiwa Bahari Bangsa Indonesia Hingga Abad ke-17*. Semarang: Jeda.
- Amrullah Achmad (ed). 1996. *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: PLP2M.
- Atmojo, B Tri. 1989. "Saka Mataram Tekan Mbayat, Sila Jejer-jejer, Ulung-ulungan Waktu". *Mekar Sari*, 14.
- Budiman, Amen. 1978. *Semarang Riwayatmu Dulu*. Semarang: Tanjung Sari.
- Burke, Peter. 1992. *History and Social Theory*. Cambridge: Polity Press.
- De Graaf, H.J., dan TH. Pigeaud. 2001. *Kerajaan Islam Pertama di Jawa: Tinjauan Sejarah Politik Abad XV dan XVI*. Jakarta: Grafiti.
- De Graff, H.J., dkk. 2004. *Cina Muslim di Jawa Abad XV dan XVI Antara Historisitas dan Mitos*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Semarang. 2001. *Sejarah Kabupaten Semarang*. Semarang: Pemerintah Kabupaten Semarang.
- Horikoshi, Hiroko. 1987. *Kyai dan Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M.
- Koentjaraningrat. 1987. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.

- Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kurniawan, Daniel, dkk. 2010. "Strategi Pembuatan Buku Esai Fotografi tentang Kehidupan Masyarakat Bandungan." *Jurnal Desain Komunikasi Visual Nimana*, Vol. 12, No. 1, Hal. 1-8.
- Muchtarom, Zaini. 1996. *Dasar-dasar Manajemen Dakwah*. Yogyakarta: IKFA Sunan Kalijaga.
- Muljana, Slamet. 2005. *Rutuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-Negara Islam di Nusantara*. Yogyakarta: LKIS.
- Panitia Perumus Alternatif Hari Jadi Kota Semarang. 1978. *Risalah Alternatif Hari Jadi Kota Semarang*. Semarang: Pemkot Semarang.
- Pires, Tom. 1977. Tentang Malaka. dalam Sartono Kartodirdjo, (ed), *Masyarakat Kuno dan Kelompok Sosial*. Jakarta: Bhratara Karya Aksara.
- Plas, A.H. 1911. *Vantoude Semarang en 't verjongde Semarang*. Historische-Ethno graphische schets Elgen Haard.
- Poerwadhie-Atmodhihardjo. 1986. Juli 6. "Sapa Sing Nurasake Ki Ageng Pandhanarang?" (2). *Jaya Baya*, 18.
- Poesponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto, (ed). 1993. *Sejarah Nasional Indonesia II*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Prawirayuga, R. Panji. 1988. *Babad Majapahit dan Para Wali*. (Terj. Sastradiwirya). Jakarta: Depdikbud RI.
- Raharjo, Eko Tri, dkk. 2016. *Babad Sunan Pandhan Arang (Sunan Bayat): Susuhunan ing Tembayat*. Semarang: Cempaka Mandiri.

- Riyadi, Slamet dan Suwaji. 1981. *Babad Demak*. (Terj. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Rustopo. 2008. *Jawa Sejati: Otobiografi Gi Tik Swan Hardjonagoro*. Jakarta: Ombak & Yayasan Nabil.
- Salam, Solichin. 1960. *Sekitar Wali Songo*. Kudus: Menara Kudus
- Soekanto, Soerjono. 1984. *Teori Sosiologi tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Soemardjan, Selo. 1981. *Perubahan Sosial di Yogyakarta*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Soerjosoempeno. 1979. *Sejarah Kota Semarang*. Semarang:
- Pemerintah Daerah Kotamadya Dati II.
- Soewignja. 1978. *Kyai Ageng Pandhan Arang*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sulistiyono, Singgih Tri. 2003. *Simpul-Simpul Sejarah Maritim Dari Pelabuhan Ke Pelabuhan Merajut Indonesia*. Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Sztompka, Piotr. 2007. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada.
- Tjokrowinoto, Sardanto. 2004. *Sejarah Hari Jadi Kota Semarang*. Edisi Revisi. Semarang: Wisma Tjakrawinatan.
- Tim Peneliti Masjid Agung Jawa Tengah. 2008. *Sejarah Masjid Besar Kauman Semarang dan Masjid Agung Jawa Tengah*. Semarang: MAJT Press.
- Wursanto. 2003. *Dasar-dasar Ilmu Organisasi*. Yogyakarta: Andi Offset.

Yuliati, Dewi. 2009. "Menuju Kota Industri, Semarang pada Era Kolonial." *Badan Penerbit Universitas Diponegoro Semarang*, Hal 31-51.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1. Urutan Bupati yang Memerintah Semarang

No	Nama Bupati	Tahun Pemerintahan
1	Ki Ageng Pandhan Arang II atau Raden Kaji	1547-1553
2	Raden Ketib atau Ki Ageng Pandhan Arang III	1553-1586
3	Astrayuda atau Menggala	1986-1989
4	Warganaya atau Arya Wangsa	1589-1631
5	Pangeran Mangkubumi II	1631-1657
6	Mas Tumenggung Tambi	1657-1659
7	Mas Tumenggung Wongsorejo	1657-1666
8	Mas Tumenggung Prawiroprojo	1666-1670
9	Mas Tumenggung Alap-Alap	1670-1674
10	Kyai Mertonoyo	1674-1713
11	Raden Mertoyudo	1713-1723
12	Tumenggung Astroyudo	1723-1742
13	Raden Suminingrat atau Surohadimenggolo	1743-1751
14	Surohadimenggolo II	1751-1773
15	Surohadimenggolo IV	1773-1778
16	Surohadimenggolo V atau Kanjeng Terboyo	1778-1841
17	Surohadimenggolo VI	1841-1845

18	Raden Tumenggung Surohadiningrat	1845-1855
19	Mas Ngabehi Reksonegoro	1855-1860
20	RTP. Suryokusumo	1860-1887
21	RTP. Reksodirjo	1887-1891
22	RMTA. Purbaningrat	1891-1891
23	Raden Tjokrodipuro	1891-1897
24	RM. Soebijono	1897-1927
25	RM. Amin Sujitno	1927-1942
26	RMAA. Soekarman Mertohadinegoro	1942-1945

Sumber: Sejarah Hari Jadi Kota Semarang (Tjokrowinoto, 2004: 59-80)